

**KORELASI ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DENGAN
SIKAP KEAGAMAAN SISWA PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN BUTOH SUMBEREJO
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Jurusan PAI Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Bojonegoro



Oleh:

ABDUL AZIZ GUFRON

NIM · 2008 5501 02204

NIMKO : 2008 4.055 0001.2 02097

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

“ SUNAN GIRI ”

BOJONEGORO

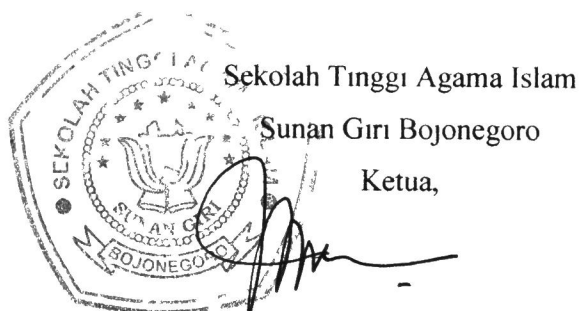
2010

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi ini dapat disetujui untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro pada

Hari Selasa
Tanggal 06 Juli 2010
Tempat kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Mengesahkan



Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro
Ketua,

Drs H BADARUDDIN AHMAD, M PdI

Dewan Penguji :

- 1 Ketua Drs H Badaruddin Ahmad, M Ag
- 2 Sekretaris Imroatul Azizah, M Ag
- 3 Penguji 1 Dra Hj Sri Minarti, M PdI
- 4 Penguji 2 Drs M Syaifuddin M Pd I

Tanda Tangan

The image shows four handwritten signatures, each enclosed in a pair of parentheses, corresponding to the members of the exam board listed on the left.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

(QS. Al-Qur’an surat An-Nahl:125)

PERSEMBAHAN

Ku Haturkan Pada

Ayahanda

Sosok panutan yang akan selalu ku anut

Ibunda tersayang

Yang senantiasa tengadah dalam doa

Demi kesuksesanku

Istri dan anak-anakku tersayang

Yang selalu menceritakan hari-hariku

Saudara -saudaraku

yang selalu ku banggakan dan

Yang selalu menanti keberhasilanku

Tak lupa teman-temanseperjuanganku

Semoga sukses dan berhasil tuk wujudkan cita-cita kita

ABSTRAK

Abdul Aziz Gufron, 2010 jenis penelitian kuantitatif ini berjudul "Korelasi Kemampuan Kognitif Dengan Sikap Keagamaan Siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam Di SDN Butoh Kelas IV Sumberrejo Bojonegoro"

Hal ini berdasarkan bahwa kemampuan kognitif sangat penting dalam mengontrol ranah afektif dan psikomotorik Termasuk dalam mengendalikan aktivitas perasaan dan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam Oleh karena itu, kemampuan kognitif merupakan hasil dari proses pembelajaran siswa dalam memahami dan menghayati materi-materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru agama di dalam kelas Sedangkan sikap keagamaan merupakan internalisasi dari penghayatan dan pemahaman siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap beragama kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari Maka itu ada beberapa hal yang ingin penulis ketahui dalam penelitian ini adalah

- 1 Bagaimana kemampuan kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro?
- 2 Bagaimana sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro?
- 3 Adakah korelasi kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro?

untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah diatas, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data dengan observasi, interview, angket, tes dan dokumentasi Sedangkan untuk menganalisa data yang sudah dikumpulkan penulis menggunakan tehnik analisa kualitatif dan tehnik analisa kuantitatif

Setelah penulis menganalisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Ada korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan interpretasi sedang atau cukup baik

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya perencanaan pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua karena berkat dukungan, kasih sayang dan ketulusan, serta kesabaran beliau dalam memberi motivasi, sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada


1. Bapak Drs H BADARUDDIN A, M Pd I, selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah banyak memberikan seluruh kebutuhan dari yang berupa surat izin dan lain sebagainya untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs H BADARUDDIN A, M Pd I dan Drs M SYAIFUDDIN, M Pd I, yang telah banyak memberikan bimbingan secukupnya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini
3. Kepala SD Butoh Sumberejo Bojonegoro yang banyak membantu peneliti melakukan observasi sehingga semua data yang kami butuhkan kami dapatkan dengan akurat
4. Bapak dan ibu Guru serta karyawan SD Butoh Sumberejo Bojonegoro
5. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik

Terima kasih atas dukungan, kerjasama, dan motivasinya dalam membantu menyelesaikan skripsi ini

Akhirnya dengan segala keterbatasan penulis, penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan lapang dada.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin-Amin Yaa Robbal Alamin.

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line that curves upwards and then down, ending in a vertical stroke with a small horizontal tick at the top.

ABDUL AZIZ GUFRON

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	II
PENGESAHAN TIM PENGUJI	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	IX
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Penegasan Judul	6
c. Alasan Pemilihan Judul	9
d. Permasalahan Penelitian	9
e. Tujuan dan signifikansi penelitian	10
f. Hipotesis	11
g. Variabel Penelitian	13
h. Metodologi Penelitian	13
i. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Kemampuan Kognitif	24
1. Pengertian Kemampuan Kognitif	24
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kemampuan Kognitif	26
3. Kawasan-Kawasan Kognitif	28
4. Teori-Teori Kognitif	38
5. Arti Penting Kemampuan Kognitif Bagi Proses Belajar Terutama Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam	43
B. Tinjauan Tentang Sikap Keagamaan	46
1. Pengertian Sikap Keagamaan	46
2. Tujuan Sikap Keagamaan	48
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan Siswa	50
4. Perkembangan Agama Dan Pembiasaan Pendidikan Pada siswa	56
5. Bentuk-bentuk Sikap Keagamaan Siswa	59

C	Korelasi Antara Kemampuan Kognitif Dengan Sikap Keagamaan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	63
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN		
A	Gambaran Umum Obyek Penelitian	66
B	Penyajian Data	71
1	Data Tentang Pelaksanaan Kemampuan Kognitif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam	71
2	Data Tentang Sikap Keagamaan Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam	78
C	Analisa data	
1	Analisa Data Tentang Kemampuan Kognitif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro	82
2	Analisa Data Tentang Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro	90
3	Analisa Data Tentang Korelasi Antara Kemampuan Kognitif dengan Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro	97
BAB IV PENUTUP		
A	Simpulan	103
B	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai kegiatan sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam sebuah proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari sesuatu totalitas fungsional yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat terpisahkan dari rangkaian unsur atau komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 pada bab ke II, pasal 3 yang berbunyi “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

¹ SISDIKNAS, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5

Secara garis besar pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sifatnya ²

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan disekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik dalam bentuk penanaman dasar keimanan, ketakwaan, hidup sehat, penguasaan membaca, menulis, berhitung dan dasar-dasar keilmuan dan kecakapan, pembiasaan berpikir kreatif dan bekerja mandiri, penghayatan keindahan, aktualisasi nilai-nilai dan penerapan prinsip demokrasi, penanaman kepekaan dan tanggung jawab social, pengenalan karakter bangsa, pemeliharaan lingkungan alam dan pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab ³

Adapun proses-proses perkembangan individu yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar di Sekolah Dasar adalah

- 1 Perkembangan motor (motor development), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam ketrampilan fisik anak (motor skill),
- 2 Perkembangan kognitif (cognitive development), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak, dan

² Sumanto Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta Rineka Cipta, 1999),

³ Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta Grasindo, 2004),

- 3 Perkembangan social dan moral (social and moral development), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok

Menurut teori Bloom yang dikenal dengan “Taxonomy Bloom” tentang ranah psikologis anak antara lain yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah psikologis yang lebih penting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan.⁴

Kemampuan kognitif adalah proses mengolah informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan (faktor dasar dan ajar).

Menurut Sumantho dari bukunya “Andi Mappi Are” ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak antara lain

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 48

- 1 Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga dapat berfikir reflektif
- 2 Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir professional
- 3 Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah serta menarik kesimpulan yang baik dan benar⁵

Kita akui bersama bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Dari perbedaan kemampuan ini sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada semua anak untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta memberinya kebebasan untuk bereksplorasi dengan apa yang ia dapat didalam kelas

Menurut Arnold Gessel, seseorang mempunyai perasaan ketuhanan sejak ia pada berusia bayi. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan sikap keagamaan seseorang. Adapun sikap keagamaan pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) adalah sebagai berikut

- 1 Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian

⁵ Sumanto Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 23-24

- 2 Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- 3 Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral ⁶

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Menurut Zakiah Darajat, Mengemukakan bahwa Pendidikan Agama disekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Dalam hal ini sikap keagamaan siswa berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam.

Perlu kita ketahui bahwa siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi maka keyakinan dan penghayatan siswa menjadi kuat jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Sehingga siswa dapat merealisasikan dalam bentuk sikap keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Namun, tidak menuntut kemungkinan siswa yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam, Sering kali mengabaikan ajaran agama Islam seperti halnya sholat. Padahal Islam mengajarkan agar kita sholat pada waktunya.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Jakarta. Bani Quraisy, 2005), 51

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penulis mengkaji dan meneliti permasalahan tersebut dengan judul skripsi " KORELASI KEMAMPUAN KOGNITIF DENGAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN BUTOH SUMBEREJO BOJONEGORO"

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya bias yang dapat ditimbulkan dari pembahasan dan judul penelitian yang penulis buat, maka ada beberapa kata dan istilah yang perlu penulis tegaskan, antara lain

1 Korelasi

Korelasi bisa diartikan suatu hubungan sebagai asosiasi antara variabel atau hubungan yang bersifat prediksi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.⁷ Korelasi juga bisa diartikan sebagai keterkaitan, hubungan antara dua variabel atau lebih yang pada dasarnya memiliki perbedaan tapi memberikan implikasi satu dengan yang lainnya.⁸ Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Kemampuan Kognitif

⁷ Bambang Soeparno, *Statistik Terapan*, (Jakarta. Renika Cipta, 1997), 46

⁸ Pius A Partono, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkola, 1994),373

Menurut Bloom, proses belajar baik disekolah maupun diluar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *taxonomy Bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu

- a. Pengetahuan (Mengingat Menghafal)
- b. Pemahaman (Menginterpretasikan)
- c. Penerapan (Menggunakan konsep untuk memecahkan masalah),
- d. Analisis (Menjabarkan suatu konsep),
- e. Sintesis (Menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh),
- f. Evaluasi (Membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)⁹

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan (faktor dasar dan ajar)

Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar pada materi Pendidikan Agama Islam

3. Sikap

⁹ Dr. Hamzah B. Uno *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 14

Sikap adalah kesiapan yang kompleks dari seseorang individu untuk memperlakukan suatu objek¹⁰ Adapun sikap yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah kesiapan atau kecenderungan siswa untuk bereaksi yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterimanya dari guru agama baik yang dilakukan di sekolah, maupun diluar sekolah

4 Keagamaan

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Jadi sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama

Yang dimaksud sikap keagamaan dalam skripsi ini adalah sikap individu terhadap diri sendiri, sikap individu di sekolah yang meliputi hubungan individu dengan guru dan teman sekelas, sikap individu di rumah yang meliputi hubungan individu dengan orang tua.

5 Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di kelas IV pada semester genap yang meliputi Surat Al-Kautsar (al-Qur'an), Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT (Aqidah), Hormat kepada guru dan tetangga (Akhlaq)

¹⁰ Ine I, Amirman Yousda, Zainul Arifin, *Penelitian dan Statistika Pendidikan*, (Jakarta Bumi Aksara, 1993), 67

C. Alasan Pemilihan Judul

- 1 Pentingnya masalah tersebut untuk diteliti karena akan membawa dampak yang baik serta membawa pelaksanaan pembelajaran yang efektif
- 2 Sepanjang pengetahuan peneliti judul tersebut sampai saat ini belum ada yang meneliti

D. Permasalahan Penelitian

1 Batasan Ruang Lingkup Penelitian

Sangatlah penting bagi penulis dalam membatasi masalah untuk membuat pembaca mudah memahaminya. Dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada

- a) Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran yang berdasarkan kemampuan kognitif yang mempunyai korelasi dengan sikap keagamaan
- b) Perkembangan sikap keagamaan dalam hal ini adalah kemampuan kognitif siswa

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas timbul suatu permasalahan, sehingga perumus merumuskan masalah sebagai berikut

- a. Bagaimana kemampuan kognitif pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro?

- b Bagaimana sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro?
- c Adakah korelasi kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro?

E. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro
- b Untuk mengetahui bagaimana sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro
- c Untuk menemukan ada dan tidaknya korelasi antara Kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro

2. Signifikansi Penelitian

- a Secara teoritis
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi penulis serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah STAI Sunan Giri Bojonegoro

2) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya dalam kemampuan kognitif siswa pada waktu proses belajar mengajar

b Sosial Praktis

Guru. Sebagai masukan bagi guru sehingga dalam pembelajaran guru dapat mengantisipasi kemungkinan kesulitan belajar yang dihadapi anak dalam proses belajar mengajar

Siswa. Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan pengamalan sikap keagamaan pada pelajaran pendidikan agama Islam

Peneliti Merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam mengembangkan ilmu pendidikan di masyarakat

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan dan diperlukan untuk memperjelas masalah yang sedang diteliti Berarti Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian yang menjelaskan dua variabel atau lebih.¹¹ Hipotesis pada umumnya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variable yaitu

¹¹ Ibnu Hadjar, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta. PT Remaja Grafindo Persada, 1996), 61

independent variable (X) adalah kemampuan kognitif dan dependen variable (Y) adalah Sikap keagamaan anak pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pernyataan tersebut belum sepenuhnya diakui kebenarannya dan harus diuji terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut

1 Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja (hipotesis alternatif) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok. Dengan demikian, hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan adanya korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro

2 Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis Nol (Hipotesis Statistik), biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistik yang diuji dengan penghitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y.¹² Dengan demikian hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan anak pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002), 66-71

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai Hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel variabel lainnya merupakan hipotesis dalam penelitian¹³ Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian Sering pula variabel penelitian itu dinyatakan sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti¹⁴ Ada dua variabel yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu

- 1 Variabel Bebas (Kemampuan Kognitif) yang biasanya di simbolkan dengan symbol X
- 2 Variabel Terikat (Sikap Keagamaan) yang biasanya di simbolkan dengan symbol Y

H. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian, metodologi menjadi sangat penting bagi seorang peneliti Ketepatan dalam menggunakan suatu metode akan dapat menghasilkan data yang tepat pula dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah¹⁵

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa konsep tentang metode-metode penelitian yang digunakan adalah metode ilmiah

¹³ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, 134

¹⁴ Sabaruddi, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, 72-73

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1989), 11

yang tersusun secara sistematis dan nantinya diharapkan dapat menyelesaikan dan menjawab suatu masalah yang dihadapi

A. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian¹⁶ Adapun yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I sampai kelas VI di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro Tahun Ajaran 2009-2010, yang berjumlah 242 siswa.

Dalam hal ini jumlah populasi dibatasi pada kelas IV yang berjumlah 45 siswa. Hal ini berdasarkan pengertian populasi yang dikemukakan oleh sutrisno hadi bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki, populasi dibatasi jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.¹⁷

Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut

- 1) Laki-laki dan perempuan
- 2) Berumur 9-11
- 3) Siswa SDN Butoh

b. Sampel

sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti atau bisa juga disebut populasi dari bentuk mini (miniature population)¹⁸

Melihat besarnya populasi yang berjumlah 244 siswa, maka diambil

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 108

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta. Andi Offset, 1987), 220

¹⁸ Ine I, Amirman Yousda, Zainul Arifin, *Penelitian dan Statistika Pendidikan*, 46

10 %-15 % menjadi 45 siswa, hal ini sampel diambil pada anak kelas IV saja dengan pertimbangan adanya kesamaan dalam hal usia. Merupakan jumlah yang ideal untuk sebuah sampel dengan populasi diatas 100 siswa.

Dalam pengambilan sampel ini, teknik yang digunakan adalah purposive sampling yakni tehnik sampling yang digunakan peneliti dengan pertimbangan tujuan dalam pengambilan sampel

B. Jenis data dan Sumber data

1 Jenis Data

Segala keterangan mengenai variabel yang diteliti disebut data. Data penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yakni data kualitatif dan data kuantitatif¹⁹. Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memerlukan dua jenis sumber data

a. Data Kualitatif

Yang dimaksud dengan kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata/kalimat²⁰. Adapun data kualitatif yang penulis butuhkan adalah data tentang sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, pelaksanaan proses belajar mengajar

¹⁹ Amirul Hadi Haryo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung Pustaka Setia, 1998), 128

²⁰ Ibid 126

b Data Kuantitatif

Yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau dengan kata lain data penelitian yang didasarkan atas perhitungan prosentasi, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya²¹ Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah bagaimana Kemampuan kognitif dan sikap keagamaan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

2 Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat ilmiah²²

Dalam penelitian skripsi ini sumber data yang penulis gunakan adalah

- a. Responden yakni obyek yang diteliti serta informan lain yang dianggap perlu (siswa, guru dan kepala sekolah)
- b. Dokumen-dokumen sekolah, buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas
- c. Hasil riset lapangan, meneliti, memahami, dan mempelajari situasi lapangan

²¹ Lexy J Moelong, *Metodologi Kuantitatif*, (Jakarta Remaja Rosda Karya, 1995), 2

²² Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002), 63

C. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu

1 Metode Observasi

Observasi dapat digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki²³ Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah kelas IV, jumlah Guru agama, sikap siswa dalam pembelajaran dan melihat situasi serta kondisi

2 Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah pengumpulan data dalam bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu²⁴ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SDN, visi dan misi serta sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

3 Metode Kuesioner (angket)

Dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang diberikan langsung kepada responden serta jawaban telah disediakan oleh penulis sehingga responden tinggal

²³ Sutisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta. Andi Offset, 1995), 136

²⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 180

memilih Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

4 Metode tes

Metode tes adalah alat/prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan²⁵ Metode ini dipergunakan untuk menyakinkan kebenaran data hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dengan cara mengadakan tes yang berupa soal-soal pilihan ganda.

5 Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya²⁶

Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang gambaran umum obyek penelitian, latar belakang berdirinya, keadaan guru, siswa dan karyawan, struktur organisasi sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1997),

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 135

D. Teknik analisis data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Analisa menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar²⁷

Sedangkan menurut Noeng Muhajir, analisa data adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti menjadikan sebagai temuan bagi orang lain

Adapun tahapan-tahapan penganalisaan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut

a Editing

Yaitu meneliti kembali catatan (data) yang ada, baik dari segi kelengkapan ketercapaian, penjelasan makna kesesuaian satu sama lainnya, relevansi dan keseragaman data.

b Pengorganisasian Data

Yaitu pengaturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan-bahan atau data-data untuk merumuskan masalah yang terkait dengan penulisan skripsi ini

c Penganalisaan Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisa data sebagai berikut. Analisa data merupakan upaya mencari

²⁷ Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103

data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain

Untuk menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisa data sebagai berikut

1) Teknik analisa kualitatif

Data kualitatif dipergunakan untuk menganalisa pelaksanaan sikap keagamaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan menganalisa kemampuan kognitif anak di SD Negeri Butoh Sumberejo Bojonegoro

2) Teknik analisa kuantitatif

Teknik analisa data merupakan cara untuk menganalisa hasil data yang diperoleh dalam penelitian Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu teknik analisa data kualitatif dan teknik analisa kuantitatif

Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data statistik yang meliputi

a) Teknik analisa prosentase, adalah suatu teknik analisa yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa dan sikap keagamaan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

Rumus yang digunakan adalah rumus prosentase sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden²⁸

Setelah mendapat hasil berupa prosentase kemudian hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat kualitatif sebagai berikut.

76% - 100% = Kategori baik

56% - 75% = Kategori cukup

40% - 55% = Kategori kurang baik

0% - 35% = Kategori jelek²⁹

- b) Teknik analisa produk adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui ada tidaknya korelasi kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan pada anak
Rumus yang digunakan adalah product moment, Yaitu

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy} Angka indeks korelasi "r" product moment

N Number of cases

$\sum xy$ Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001), 40

²⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung PT Sinar Baru, 1989), 48

Σx Jumlah seluruh skor x

Σy Jumlah seluruh skor y

Tabel Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r Product Moment (r x y)	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel x dan variabel y tidak terdapat korelasi karena sangat rendah / sangat lemah
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90 – 1 00	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi ³⁰

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 180

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul KORELASI ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DENGAN SIKAP KEAGAMAAN SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI BUTOH SUMBEREJO BOJONEGORO BOJONEGORO, menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut

BAB I adalah pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian yang meliputi batasan ruang penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, identifikasi variable penelitian, metodologi penelitian yang meliputi populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, sistematika pembahasan

BAB II Landasan teori, dalam bab II ini peneliti membagi dalam 2 (dua) masalah yang merupakan konsep untuk menjalankan teori yang akan dihubungkan sebagai berikut bahasan masalah kemampuan kognitif, meliputi pengertian kemampuan kognitif, faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, kawasan kognitif, teori-teori kognitif, arti penting kemampuan kognitif bagi proses belajar terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam. Selanjutnya pembahasan tentang sikap keagamaan meliputi pengertian sikap keagamaan, tujuan sikap keagamaan, faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan, dan bentuk sikap keagamaan kemudian

korelasi kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam

BAB III Laporan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum obyek penelitian, penyajian dan analisa data.

BAB IV Penutup, dengan rincian kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kemampuan Kognitif

1 Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan adalah kesanggupan, kebolehan atau kecakapan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, kognitif adalah berfikir dan mengerti, bersifat pengetahuan¹. Dalam hal ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar dan sekaligus sebagai obyek dari tujuan pengajaran. Agar pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berhasil dan berlangsung secara efisien, maka kemampuan kognitif atau kesiapan mental siswa perlu terus di latih.

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertumbuhan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Jadi kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki

¹ Pius A Partono, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya. Arkola, 1994),345

persepsi tentang pengamatan atau penyerapan suatu obyek Berarti menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya itu dapat direproduksi Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali dan ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang

Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar Sebagaimana kita ketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar)² Faktor dasar yang berpengaruh dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Tes hasil belajar menghasikan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu Dengan demikian pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam

² Sumanto Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, 11

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Adapun tahap-tahap proses belajar akan dijelaskan di bawah ini yaitu

a. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi di pandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklarifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang ada³

Proses asimilasi ini merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Sebagai contoh, seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan. Ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru). Jadi asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang⁴. Dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya.

³ Martini Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Cipayung Gaung Persada Press, 2005), 18

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2005), 35-36

b Akomodasi

Sering terjadi dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru, seseorang tidak dapat mengasimilasi pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia punyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini orang akan mengadakan akomodasi, yaitu

- 1) Membentuk skema baru yang dapat atau cocok dengan skema yang baru atau
- 2) Memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu⁵

Di dalam hal ini sering kita menjumpai anak-anak yang memiliki lingkungan terbatas pula. Skemata seseorang dibentuk dengan pengalaman sepanjang waktu, skemata menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang sekarang tentang dunia sekitarnya. Skemata merupakan kontraksi, ia bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada. Jadi proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi ini terus berjalan dalam diri seseorang.

c Equilibration

Proses asimilasi dan akomodasi perlu untuk kemampuan kognitif seseorang. Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi. Proses tersebut disebut

⁵ *Lokcu* hal 19

equilibrium, yakni pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi

Disequilibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Equilibrium adalah proses dari disequilibrium ke equilibrium. Proses tersebut berjalan terus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Equilibrium membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi tidak seimbang, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan jalan asimilasi atau akomodasi.⁶

3. Kawasan – Kawasan Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan dasar pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam kawasan kognitif. Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai tingkat yang paling tinggi yaitu “evaluasi”. Menurut Bloom kawasan kognitif dibedakan atas 6 jenjang atau tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Tingkat Pengetahuan menyangkut kemampuan siswa untuk menerima dan mengingat informasi.⁷ Pengetahuan adalah tingkat kemampuan yang meminta responden atau testee untuk mengenal atau

⁶ Ibid, 182

⁷ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 235

mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai atau dapat menggunakannya.⁸ Sering kali disebut aspek ingatan (*recall*) tentang hal yang dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Dalam jenjang kemampuan ini seorang siswa dituntut untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya. Pengetahuan atau kemampuan mengingat ini dapat dirinci sebagai berikut:

1 Terminologi

Kemampuan yang paling besar adalah mengetahui arti tiap kata. Anak selalu bertanya kepada orang tuanya arti kata-kata yang ditemuinya dalam buku atau dalam percakapan dengan teman-temannya.

2 Fakta – fakta lepas (Isolated fact)

Setelah memahami prinsip-prinsip atau konsep-konsep bahasa, anak menanjak pada pengetahuan akan fakta-fakta lepas. Fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta-fakta lepas. Fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta atau gejala lain. Misalnya, pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa-peristiwa bersejarah serta nama-nama tokoh.

⁸ Ngalim Purwanto *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 44

3 Cara – cara mempelajari fakta

Fakta-fakta lepas itu harus dipelajari Cara mempelajarinya antara lain dengan jalan mempertumbangkan, mengkritik atau mengorganisasikan fakta-fakta lepas tersebut, diantaranya,

a Konvensi

Mempelajari berbagai peraturan, baik pertauran pemerintah, peraturan agama, peraturan khusus dalam masyarakat, maupun peraturan yang dikenal sebagai etik pergaulan

b Trend dan urutan perkembangan

Anak dituntut mengetahui proses, arah, serta gerakan fenomena (kejadian) dalam hubungan dengan waktu

c Kriteria

Siswa dapat menyebut standar untuk mengevaluasi atau mengukur sesuatu tanpa sampai pada hasil evaluasi atau pengukuran dengan berpedoman standar tersebut

d Metodologi

Siswa diminta mengetahui macam-macam pendekatan yang dipakai untuk mempelajari dirinya dan lingkungan hidupnya.

4 Universal dan abstraksi

Pengetahuan akan bagan-bagan dan pola-pola utama yang dipakai untuk mengorganisasikan fenomena-fenomena. Termasuk dalam kelompok ini adalah

a. Prinsip- prinsip dan Generalisasi

Siswa diharuskan menguasai prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu yang berhubungan dengan bahan pengetahuan lain

b Teori

Teori merupakan perumusan- perumusan yang paling abstrak, dan dapat menunjukkan saling berhubungan dan organisasi dari hal-hal yang khusus

Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini antara lain benar-salah, menjodohkan, isian atau jawaban singkat, dan pilihan ganda.⁹

b Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi, tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru atau berbeda. Menerjemahkan, menafsirkan, dan memperhitungkan atau meramalkan kemungkinan termasuk ketrampilan pemahaman¹⁰

Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan

⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta Rineka Cipta, 1999), 103-106

¹⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1999),162

dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain

Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan, atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri Adapun bentuk soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu

1 Menerjemahkan

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu dalam bahasa yang lain Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang untuk mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menterjemahkan Kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan TIK (Tujuan Instruktusional Khusus) dan mengukur kemampuan menerjemahkan ini adalah menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan dan sebagainya.

2 Menginterpretasi (Interpretation)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami Ide utama suatu komunikasi

3 Mengekstrapolasi (Extrapolation)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memprakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan ¹¹

c Penerapan (Application)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari ¹² Dalam tingkat aplikasi, testee atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.

Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (problem solving) Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan dengan suatu masalah, entah riil atau hipotesis, yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan antara lain pilihan ganda dan uraian. Kata kerja operasional yang

¹¹ Daryanto, ,106-108

¹² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* 28

dipakai untuk merumuskan TIK-nya adalah menggunakan, meramalkan, menghubungkan, menggeneralisasi, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, mengubah, menyusun kembali, mengklasifikasikan, menghitung, menerapkan, menentukan dan memecahkan masalah

d Analisis (*Analysis*)

Kemampuan analisis adalah tingkat kemampuan testee untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya¹³ Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi Dalam hal ini siswa diharapkan menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari¹⁴ Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Kemampuan analisis diklasifikasikan atas 3 kelompok, yaitu

1 Analisis unsur

Dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsure-unsur penting dan dapat

¹³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 46

¹⁴ Martinis Yamin, , 29

membedakan antara fakta dan nilai Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk merumuskan TIK dan mengatur kemampuan ini adalah membedakan, menemukan, mengenal, membuktikan, mengklasifikasikan, mengakui, mengkategorikan, menarik kesimpulan, menyebarkan, merinci, dan menguraikan

2 Analisis hubungan

Analisis jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsure-unsur dan pola hubungannya Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TIK nya adalah menganalisis, membandingkan, membedakan dan menarik kesimpulan

3 Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi

Jenis analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TIK-nya adalah menganalisis, membedakan, menemukan, dan menarik kesimpulan ¹⁵

e Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh ¹⁶ Sintesis disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru

¹⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 110-111

¹⁶ *Lockit* hal. 46

yang lebih menyeluruh¹⁷ Pada jenjang ini siswa dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa

1 Tulisan

Dari hal-hal yang sifatnya sporadis, tidak sistematis, ataupun sistematis, kita coba membuat kesimpulan ataupun analisis. Dapat pula dibuat sintesis dari tulisan menjadi lisan, dari lisan menjadi tulisan, dari tulisan menjadi tulisan yang lain, atau dari lisan menjadi lisan lain pula. Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk menulis TIK-nya antara lain menulis, membicarakan, menghubungkan, menghasilkan, mengangkat, meneruskan, memodifikasi, dan membuktikan kebenaran

2 Rencana atau mekanisme

Dengan sintesis dapat pula dibuat suatu rencana atau mekanisme kerja. Semakin baik sintesis itu dibuat, semakin baik pula rencana atau mekanisme kerja itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskan TIK-nya adalah mengusulkan, mengemukakan, merencanakan, menghasilkan, mendesain, memodifikasi dan menentukan¹⁸

¹⁷ Lockuit 29

¹⁸ Lockuit 112-113

f Penilaian (*Evaluation*)

Evaluasi atau penilaian merupakan yang terakhir dari kemampuan berpikir tinggi, dan meliputi kemampuan membuat pertimbangan atau penilaian untuk membuat keputusan atas dasar internal (keajegan, logika, ketepatan) atau eksternal (dibandingkan karya, teori atau prinsip dalam bidang tertentu)¹⁹ Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya. Patokan ini dapat diberikan oleh guru atau ditentukan sendiri oleh siswa

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu criteria tertentu Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan criteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu Kriteria untuk mengevaluasi itu dapat bersifat intern dan dapat pula bersifat ekstern Kriteria intern ialah yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri, sedangkan kriteria ekstern adalah yang berasal dari luar situasi atau keadaan yang dinilai itu Kata kerja operasional untuk merumuskan TIK- nya adalah menafsirkan, menduga, mempertimbangkan, mengevaluasi, menentukan, membandingkan, membakukan, membenarkan, mengkritik, dan sebagainya.

¹⁹ *Lockit* 162-163

4. Teori-Teori Kognitif

Teori kognitif adalah pengkajian bagaimana caranya persepsi mempengaruhi perilaku dan bagaimana caranya pengalaman mempengaruhi persepsi. Dengan kata lain, teori kognitif mencoba mengkaji proses-proses akal atau mental yang berlaku pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Adapun teori-teori kognitif yaitu

a. Teori Behaviorisme Purposif dari Tolman

Teori behaviorisme purposif yang dikenalkan oleh Tolman mengajarkan bahwa apabila suatu rangsangan tertentu menimbulkan respons tertentu, maka akan kita lihat rangsangan itu dalam perspektif yang baru.²⁰ Umpamanya, pada waktu di SD atau SLTP kita diajar untuk selalu berlaku sopan dan menghormati guru. Sebagai akibatnya bila kita berhadapan dengan dosen atau guru besar di perguruan tinggi (berupa rangsangan) maka kita juga akan berlaku sopan, hormat, dan diam mendengarkan kuliahnya (berupa respons). Namun, dosen itu mungkin akan marah jika kita bersikap demikian, karena masih dianggapnya sebagai anak-anak, bukan mahasiswa. Kita dituntut untuk lebih terbuka, lebih banyak berbicara, dan tidak terlalu bersifat formal. Sebagai akibatnya kognisi kita akan membuat respon yang baru.

Menurut Tolman kognisi kita (yang merupakan variable-variabel penengah atau mediasi) selalu bekerja antara respons dan rangsangan. Maka itu, manusia selalu membuat satu peta kognitif pembelajaran, berupa ganjaran-ganjaran yang ditentukan tempatnya, lalu cara lain

²⁰ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), 98-99

dicari untuk mendapatkan ganjaran yang sama. Tolman juga menekankan apabila kita ingin memahami perilaku seseorang dengan baik maka terlebih dahulu kita harus memahami tujuan yang ingin dicapai oleh orang tersebut. Jadi, unsure-unsur utama dan perlu dalam teori behaviorisme purposif adalah ransangan, kognisi, peta kognisi, tujuan, dan barulah respon (gerak balas)

b Teori Medan dari Lewin

Teori medan (field theory) dikenalkan oleh Kurt Lewin. Lewin mempunyai perhatian yang besar terhadap penyelidikan mengenai motivasi perilaku manusia yang menurut pandangannya merupakan tenaga atau kekuatan yang berhubungan erat dengan sistem ketegangan psikologi. Dalam teorinya, Lewin mengembangkan teori konsep "Ruang Penghidupan" dimana setiap perilaku berlangsung. Menurut Lewin ruang penghidupan seseorang terdiri dari

- 1 Diri sendiri, keperluan utama sendiri, keperluan diri pada saat tertentu, maksud dan rencana sendiri
- 2 Lingkungan perilaku orang itu, lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan konsepsi sebagai yang ditanggapinya dalam hubungannya dengan keperluan-keperluan dan maksud-maksudnya

Dalam ruang penghidupan ini terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu itu sesuai dengan keperluan-keperluan individu tersebut. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai inilah yang membangkitkan kekuatan penarik (kekuatan positif) dan kekuatan penolak (kekuatan negative) yang menimbulkan sistem-sistem ketegangan yang akan

menentukan arah pergerakan individu itu di dalam ruang penghidupannya. Sistem ketegangan inilah yang menjadi dasar perilaku²¹

c Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget nampak cocok untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar terutama jenjang Pendidikan dasar, karena teori Piaget berhubungan dengan bagaimana siswa berpikir dan berubah sesuai dengan usianya, menurut Peaget

Tahap perkembangan berpikir anak untuk mampu belajar harus diperhatikan kesiapan anak dengan kata lain bahwa belajar sebagai proses yang aktif dan harus disesuaikan dengan Tahap-Tahap perkembangan berpikir anak, karena belajar dengan anak bukan suatu yang sepenuhnya bergantung pada pendidik (guru) melainkan harus keluar dari siswa itu sendiri Tugas pendidik bukan memberikan pengetahuan kepada anak melainkan mencarikan, menunjukkan atau memberikan alat-alat atau cara menumbuh kembangkan minat serta mengatasi persoalan sendiri²²

Menurut Peaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin

²¹ Ibid, 104-105

²² Lisnawaty Simanjuntak, dkk, *Metode Mengajar Matematika I*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1993),

meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Perubahan struktur kognitif merupakan fungsi dari pengalaman, dan kedewasaan anak terjadi melalui tahap-tahap perkembangan tertentu²³. Peaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap yaitu

1 Periode Sensorimotor (0-2) Tahun

Karakteristik periode ini merupakan gerak-gerakan akibat reaksi langsung dari rangsangan, rangsangan itu timbul karena kesadaran adanya konsep abjek yang tetap, bila objek ini disembunyikan, maka anak tidak mencarinya lagi. Pada akhirnya periode ini anak menyadari bahwa objek yang disembunyikan tadi masih ada dan ia akan mencarinya.

2 Periode Pra operasional (2-7) Tahun

Pada tahap ini anak dalam pikirannya tidak didasarkan pada logika melainkan didasarkan atas apa yang dilihat. Anak memampulasi simbol dari benda - benda sekitarnya, menggunakan simbol - simbol tersebut tetapi masih sukar melihat hubungan - hubungannya dan mengambil kesimpulan secara konsisten.

3 Periode Operasional Konkret (umur 7-11/12) Tahun

²³ Lockut, 37

Tahapan ini ditandai dengan permulaan dengan berfikir matematis logis, anak periode ini berfikirnya mulai operasional Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir yaitu ,

- a) Identifikasi mengenai sesuatu
- b) Negasi meningkari sesuatu
- c) Reproduksi mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal

4 Tahap Operasional Formal (11-12 tahun ke atas)

Pada tahap ini adalah periode pengerjaan dan yang logis tanpa bantuan benda-benda konkrit²⁴

Tahap-tahap perkembangan intelektual anak menurut Piaget di atas tidak mutlak seluruhnya bisa dianut dan digeneralisasikan untuk anak-anak Indonesia karena batasan-batasan umur yang digunakan masih sangat fleksibel yang tergantung cepat lambatnya perkembangan berfikir masing-masing individu tetapi secara umum dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun hirarki Pendidikan Agama Islam di sekolah

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa anak itu bukanlah tiruan orang dewasa. Anak-anak mempunyai kemampuan intelektual yang sangat berbeda dengan kemampuan anak dewasa. Dengan demikian teori tersebut mempunyai implikasi terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Pada penelitian ini

²⁴ Abdul Chaer, .,106-107

siswa kelas IV sekolah dasar diasumsikan berada pada tahap/periode operasional konkrit

Robert Havigust (1972) juga mengemukakan fase perkembangan yaitu salah satunya fase anak-anak Masa anak-anak (Late Childhood) berlangsung antara usia 6-12 Tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut,

- a) Memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki sebaya (peer grup)
- b) Keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani
- c) Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol dan komunikasi yang luas ²⁵

5. Arti Penting Kemampuan Kognitif Dalam Proses Belajar terutama Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut teori Bloom yang dikenal dengan "Taxonomy Bloom" tentang ranah psikologis anak antara lain yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah psikologis siswa yang lebih penting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan psikomotor (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1995),51

kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya sedikit dengan hewan.

Demikian pula halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsu dengan mempertuhankan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Kelompok orang yang bermartabat rendah seperti dilukiskan dalam surat Al-Furqan, 44 yang berbunyi

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ نَلَّ
هُمُ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

Selain itu, orang-orang yang memiliki kelebihan pengetahuan yang sudah barang tentu karena kelebihan kemampuan otak, apabila tidak disertai dengan iman mungkin pula akan memanipulasi (mengubah seenaknya) kebenaran dari Allah Swt yang semestinya dipertahankan. Orang-orang seperti ini dikecam oleh Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 75 yang berbunyi

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
 يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?

Itulah sebabnya, diperlukannya sikap keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan orang lain

Perlu kita ketahui bahwa otak adalah sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah-ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berpikir dengan kesadaran, tetapi juga berpikir dengan ketidaksadaran. Pemikiran tidak sadar (*unconscious thinking*) sering terjadi pada diri kita.²⁶ Ketika kita tidur misalnya, kita bermimpi dan mimpi adalah sebuah bentuk berpikir dengan gambar-gambar tanpa kita sadari. Kebiasaan kita bangun subuh (tanpa dibangunkan oleh orang lain) dan siap mengerjakan rencana-rencana harian juga bentuk aktivitas otak yang dalam psikologi kognitif disebut berpikir yang tak disadari oleh kita sendiri. Alhasil, ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak kita itu memang karunia tuhan yang luar biasa dibandingkan dengan organ-organ tubuh lainnya.

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat

²⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta. Grafindo Persada, 2005), 45-52

memahami dan menyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya terutama Pada pendidikan agama Islam Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk pelajaran pendidikan agama Islam Oleh karena itu, agaknya kita tak perlu menafikan kebenaran ungkapan mutiara hikmah berbahasa arab yang artinya “Agama adalah (memerlukan) akal, tiada beragama orang yang tak berakal” Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengendalikan tingkah laku manusia yang tidak sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam

B. Tinjauan Tentang Sikap Keagamaan

1. Pengertian Sikap Keagamaan

Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu Kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap Dalam hal ini para ahli mendefinisikan tentang sikap

- a. John H Harvey dan William P Smith Sikap adalah kesiapan merspon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi

- b Zimbardo dan Ebbesen Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif²⁷
- c F H Allport Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu Dibedakan adanya 2 macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial

Dari definisi para ahli, maka disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan (kecenderungan) merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten Oleh karena sikap merupakan tendensi (kecenderungan) atau orientasi, maka ia dapat mengalami perubahan melalui pengalaman pendidikan

Perlu diketahui keagamaan berasal dari kata dasar agama, dalam kamus bahasa Indonesia agama mempunyai arti kepercayaan Namun dalam hal ini banyak para ahli memberikan definisi tentang agama yaitu

1 G De Pudja

Agama adalah aturan-aturan pandangan hidup dan kehidupan berdasarkan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan kepercayaan sebagaimana dalam kitabnya.

2 Mukti Ali

Agama adalah suatu sikap hidup yang membuat orang mengatasi kesulitan sebagai manusia dengan memberikan jawaban yang memberi kepuasan spiritual pada pertanyaan mendasar tentang teka-teki alam

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1990), 163-164

semesta dan perasaan manusia didalamnya dengan memberikan ajaran praktis untuk hidup di alam semesta ²⁸

Dari definisi para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah suatu kesiapan merespon sifat yang positif atau negatif terhadap aturan-aturan dan pandangan hidup yang berdasarkan wahyu tuhan yang Maha Esa yang dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan kepercayaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif

2. Tujuan Sikap Keagamaan

Pada dasarnya tujuan akhir Pendidikan Agama Islam hampir sama dengan tujuan sikap keagamaan yakni untuk beribadah kepada Allah Swt untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Namun tujuan sikap keagamaan itu direalisasikan dalam bentuk hubungan perilaku seseorang kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Adapun diantara tujuan sikap keagamaan antara lain

²⁸ Musa Asy'arie, *Agama, Kebudayaan Dalam Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta. IAIN Kalijaga Press, 1998), 25

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Dari beberapa tujuan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan sikap keagamaan adalah untuk beribadah kepada Allah Swt, membentuk generasi yang berilmu dan bertaqwa serta dapat menjalin tali silaturahmi

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Dalam penjelasan sebelumnya, bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan seseorang Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan Menurut Siti Partini, pembentukan sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu

- 1 Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian
- 2 Faktor eksternal, berupa faktor diluar induvidu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima ³⁰

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu

- 1 Faktor intern
 - a) Hereditas

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw bersabda

كُلُّ مَوْلُو دِي يُؤَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَآ تَوَّاهُ أُنَّ يَهُودًا بِهِ أَوْ يُصْرًا بِهِ أَوْ يُمَحْسًا بِهِ

³⁰ Jalaludin Romayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta Kalam Mulia, 1998), 131-132

a. Beribadah kepada Allah SWT

Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Surat Al-A'laa 14-17 yang berbunyi

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَرَكَ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ نَلَّ تُوْتِرُونَ الْحَيَاةَ ﴿١٦﴾ الدُّنْيَا ﴿١٧﴾ وَالْآخِرَةَ حَيْرٌ وَأَنْقَى ﴿١٨﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) Dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal

b. Membentuk generasi yang berilmu dan bertaqwa

Selain beribadah kepada Allah, kita harus memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia. Menurut Dr Moh Fadli Al-Djamaly, bahwa sasaran Pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kesejahteraan umum manusia.²⁹

c. Menjalin tali persaudaraan

Sebagaimana dalam firman-Nya, Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

²⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 225-227

“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas Fitrah maka ibu bapaknya-lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani dan majusi”

Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah (potensi beragama), hanya faktor lingkungan (orang tua) yang mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak. Dari sini, jiwa keagamaan anak berkaitan erat dengan hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama. Faktor keturunan beragama ini didasarkan atas pendapat ulama mesir Ali Fikri, dia berpendapat bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu anak adalah merupakan rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tua.³¹

b) Tingkat usia

Sikap keagamaan anak akan mengalami perkembangan sejalan dengan tingkat usia anak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir anak. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik yang diterima disekolah maupun diluar sekolah. Meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan anak. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari pemahaman anak pada pelajaran pendidikan agama islam berdasarkan tingkat usia anak

³¹ Arifin, .,89-90

2 Faktor Ekstern

Manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Potensi yang dimiliki manusia secara umum disebut fitrah beragama atau hereditas. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh dari luar diri manusia, pengaruh tersebut berupa pemberian pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan).³² Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan adalah lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga dalam menanamkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari.

Salah seorang ahli psikologi, Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan "*Training Center*" bagi penanaman nilai (termasuk nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata karma, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 34-44

atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun social kemasyarakatan

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensi secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, (intelektual dan emosional), social, maupun moral-spiritual Menurut Singgih D Gunarsa, Sekolah mempunyai pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak Pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga yaitu

- 1) Kurikulum yang berisikan materi pengajaran
- 2) Adanya hubungan guru dan murid
- 3) Hubungan antar anak (pergaulan) sekolah

Dilihat dari kaitannya dengan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab sikap keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur

c) Lingkungan Masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu siswa dihabiskan disekolah dan masyarakat Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Maka dari itu perkembangan jiwa keagamaan anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga

masyarakat itu sendiri³³ Dalam upaya menanamkan sikap keagamaan pada anak, maka ke tiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerja sama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan merupakan bawaan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor eksternal Adapun sifat keagamaan pada anak usia sekolah dasar yang diperolehnya dari faktor internal dan eksternal menurut Jalaludin dan Ramayulis sebagai berikut

a) Unreflective (kurang mendalam atau tanpa kritik)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang-kadang kurang masuk akal Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain

b) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoismenya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah

³³ Ibid, 42-43

menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya

c) Anthromorphis

Pada umumnya konsep anak mengenai ke-Tuhanan berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain tapi realitanya bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing

d) Verbalis dan ritualis

Dari realita yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dari sebab verbal (ucapan) Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka

e) Imitative

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru Berdo'a dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif Walaupun

anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu

f) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.³⁴

4. Perkembangan Agama dan Pembiasaan pendidikan Pada Anak

Dari penjelasan diatas, bahwa faktor ekstern lebih dominan karena disanalah individu berinteraksi dengan lingkungannya. Maka dari itu, untuk menanamkan sikap keagamaan pada anak ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dan guru yaitu

a. Perkembangan Agama Pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman agama yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Anak menerima apa

³⁴ Jalaludin dan Romayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 35-38

saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tua, merasa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya cenderung kepada agama. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak antara satu dengan yang lain tidak sama, karena tergantung kepada orang tuanya.

Ketika anak sudah berada di sekolah, guru mempunyai peranan penting untuk menanamkan sikap keagamaan kepada anak didik. Dengan perbedaan sikap keagamaan yang dimiliki anak dari rumah maka guru harus memiliki kepandaian dan kebijaksanaan yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Tentu saja pekerjaan itu tak mudah, oleh karena itu guru harus memiliki bekal yang cukup. Bekal *pertama*, pribadi guru agama itu sendiri, dia harus memiliki pribadi yang dapat dijadikan suri tauladan dari pendidikan agama yang dibawakannya kepada anak. Kedua, pengertian dan kemampuannya untuk memahami perkembangan jiwa anak serta perbedaan perorangan antara seorang anak dan lainnya. Ketiga, guru agama harus menguasai ilmu-ilmu pendidikan seperti didaktik, metode, alat pembelajaran dan sebagainya.

Hal yang perlu disadari dan diperhatikan oleh guru adalah anak-anak pada umur sekolah dasar sedang dalam pertumbuhan kecerdasan cepat. Khayal dan fantasinya sedang subur dan kemampuan untuk

berpikir logis sedang dalam pertumbuhan Anak yang berumur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (maknawi), Oleh karena itu guru agama hendaknya mendekatkan ajaran agama itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan agama Islam

b Pembiasaan Pendidikan Agama Pada Anak

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.³⁵

Oleh karena itu latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat berjamaah, doa, membaca Al- Qur'an, harus dibiasakan sejak kecil baik disekolah maupun di rumah, sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya. Selain itu latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial yang sesuai dengan ajaran agama, hendaknya disampaikan pada anak dengan memberikan contoh oleh guru dan orang tua. Maka dari itu pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-

³⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta. Bulan Bintang,), 69-77

pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur –unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh

5. Bentuk – Bentuk Sikap Keagamaan

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam pembatasan masalah bahwa bentuk-bentuk sikap keagamaan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini ada dua yaitu

- 1) Sikap individu adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang demi seorang
- 2) Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap obyek sosial atau hubungan individu dengan orang lain Adapun bentuk-bentuk sikap keagamaan anak antara lain yaitu

1 Sikap individu terhadap diri sendiri

Sebagai individu, kita harus bisa menyayangi diri kita sebelum kita menyayangi orang lain Oleh karena itu, kita sebagai siswa harus berperilaku terpuji terhadap diri sendiri yakni, menjaga kesehatan badan dengan berolah raga, menjaga kebersihan badan dan pakaian, serta mengatur hidup kita, selalu berbuat baik, dan selalu menyayangi apa yang ada disekitar kita serta beribadah kepada Allah Swt agar apa yang kita cita-citakan tercapai

2 Sikap sosial

Dalam skripsi ini, sikap sosial dibatasi pada sikap siswa dengan orang tua dan sikap siswa terhadap guru dan sesama teman Adapun bentuk sikap sosial siswa antara lain

a. Sikap siswa terhadap orang tua

Orang tua merupakan orang yang menduduki penting dalam sebuah keluarga, karena orang tua adalah orang yang mengasuh kita dari kecil, memberi kasih sayang, mensekolahkan kita. Sehingga kita senantiasa berbakti kepada orang tua, dengan mendoakannya, berbuat baik kepada orang tua, bertingkah laku sopan, bertutur kata lembut, menghormati mereka dan tidak menyakiti hati orang tua³⁶ Sebagaimana dalam firman-Nya, Surat Al-Isro' ayat 23 yang berbunyi

وَقَصِي رُبُّكَ إِلَّا تَعُدُّوْا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتُحِرَنَّ
عِنْدَكَ الْكِرَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

b. Sikap siswa terhadap guru

Guru adalah pengganti orang tua disekolah, guru yang mendidik serta membimbing siswa disekolah untuk menuju pribadi yang dewasa. Oleh karena itu, sebagai siswa wajib

³⁶ Muhammad Ali Al- Hasyimi, *Sosok Pria Muslim*, (Bandung. Trigenda Karya, 1996), 73

menghormati guru, bertingkah laku sopan, selalu menyapa bila bertemu di jalan, selalu mentaati perintahnya, selama tidak menyimpang dalam norma agama. Demikianlah beberapa sikap siswa terhadap guru yang harus selalu diperhatikan dan inilah moral yang baik dalam tuntunan ajaran Islam bagi siswa terhadap guru

c Sikap siswa terhadap sesama teman

Sebagai siswa kita hendaknya memiliki sifat-sifat akhlak karimah terhadap orang lain seperti saling menolong, saling membantu, dan saling menasehati, berbuat baik kepada orang lain sebagaimana agama Islam menganjurkan. Orang yang berakhlak mulia dimana-mana selalu disukai orang, disenangi oleh teman-temannya atau masyarakat lingkungannya. Adapun yang perlu diperhatikan ketika bergaul dengan teman diantaranya adalah

1. Senantiasa menolong mereka ketika dalam kesulitan, dalam firman Allah Swt Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْحِقُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
 أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ النَّيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَصْلًا مِّن
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَحْرِمَكُمُ شَيْئًا
 قَوْمٍ ءَأَن صَدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ءَأَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389] dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390] jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya

- 2 Tidak menggumpat sesama teman, dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 12, yang berbunyi

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَحْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِبَّ نَعَصَ
 الظَّنِّ إِنَّمَا ۖ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَعْتَبَنَّ نَعَصَكُمْ نَعَصًا أُجْحُ
 أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan) karena sebagian dari purba-sangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang

sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jujuk kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

3. Menasehati mereka ketika mereka melakukan kesalahan

Dalam Surat Al-Ashr ayat 3, yang berbunyi

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

C. Korelasi Antara Kemampuan Kognitif Dengan Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa serta bernegara³⁷ Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan pendidikan agama Islam lebih dipersingkat lagi, yakni agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), 78-79

Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam selanjutnya menuju ketahapan afeksi yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai-nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakini Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam Melalui tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam yang telah diinternalisasikan dalam dirinya

Menurut pendapat Travers (1977), Gagne (1977) dan Cronbach (1977), bahwa sikap keagamaan berhubungan dengan kemampuan kognitif yang melibatkan 3 (tiga) komponen yakni

- 1 Komponen cognitive berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan obyek Maksudnya, apabila individu menghadapi ketidaktetapan atau ketidaksesuaian diantara kepercayaan atau pendirian maka ia akan berusaha mencapai ketetapan dan dalam proses ini sikapnya bisa mengalami perubahan.
- 2 Komponen affective menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek Obyek di sini dirasakan sebagai

menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan mungkin pula bersifat positif atau bersifat negative

- 3 Komponen behavior atau conative melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap obyek³⁹ Maksudnya, jenis-jenis tindakan yang diambil individu jelas sangat dipengaruhi oleh sikap

Komponen behavior ini dipengaruhi oleh komponen cognitive. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan siswa untuk bertindak (action tendency), sehingga dalam literatur komponen ini disebut komponen action tendency

Sedangkan menurut Jalaludin Ramayulis mengatakan bahwa, Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif dan konatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks

Penulis simpulkan, bahwa apabila siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi (pemahaman dan penghayatan) terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam maka kepercayaan terhadap ajaran dan nilai agama Islam siswa kuat, Sehingga siswa dapat merealisasikan dalam bentuk sikap keagamaan pada kehidupan sehari-hari

³⁹ Abu Ahmadi

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

SDN Butoh Sumberejo merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang berstatus negeri yang di dirikan pada tahun 1918 oleh pemerintah Indonesia dengan fasilitas gedung yang semula hanya terdiri dari 2 ruang kelas digunakan sebagai sekolah rakyat (SR) di masa penjajahan Belanda. Gedung sekolah tersebut kemudian berganti nama menjadi SDN Butoh Sumberejo pada tahun 1955 hingga sekarang, dengan mengalami renovasi menjadi 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah yang disegresi dengan ruang guru dan UKS, 1 ruang kamar mandi, dan 1 ruang perpustakaan. Kemudian sisanya digunakan untuk halaman sekolah sebagai sarana bermain, upacara bendera dan olah raga. Sebagai upaya meningkatkan minat baca dan belajar siswa tersedia ruang perpustakaan dengan jumlah koleksi 525 eksemplar buku yang terdiri dari buku-buku pelajaran pengangan siswa, buku fiksi dan non fiksi. Selain itu tersedia juga sarana pendidikan bagi pembelajaran setiap mata pelajaran baik itu berupa gambar dan alat peraga lainnya (hasil interview dengan kepala sekolah)

SDN Butoh Sumberejo ini terletak di desa Butoh kecamatan Sumberejo kabupaten Bojonegoro, tepatnya di samping jalan raya Butoh Sumberejo. Sehingga memudahkan siswa untuk pergi ke sekolah tanpa

memakan biaya banyak Adapun batas-batas bangunan SDN Butoh Sumberejo adalah

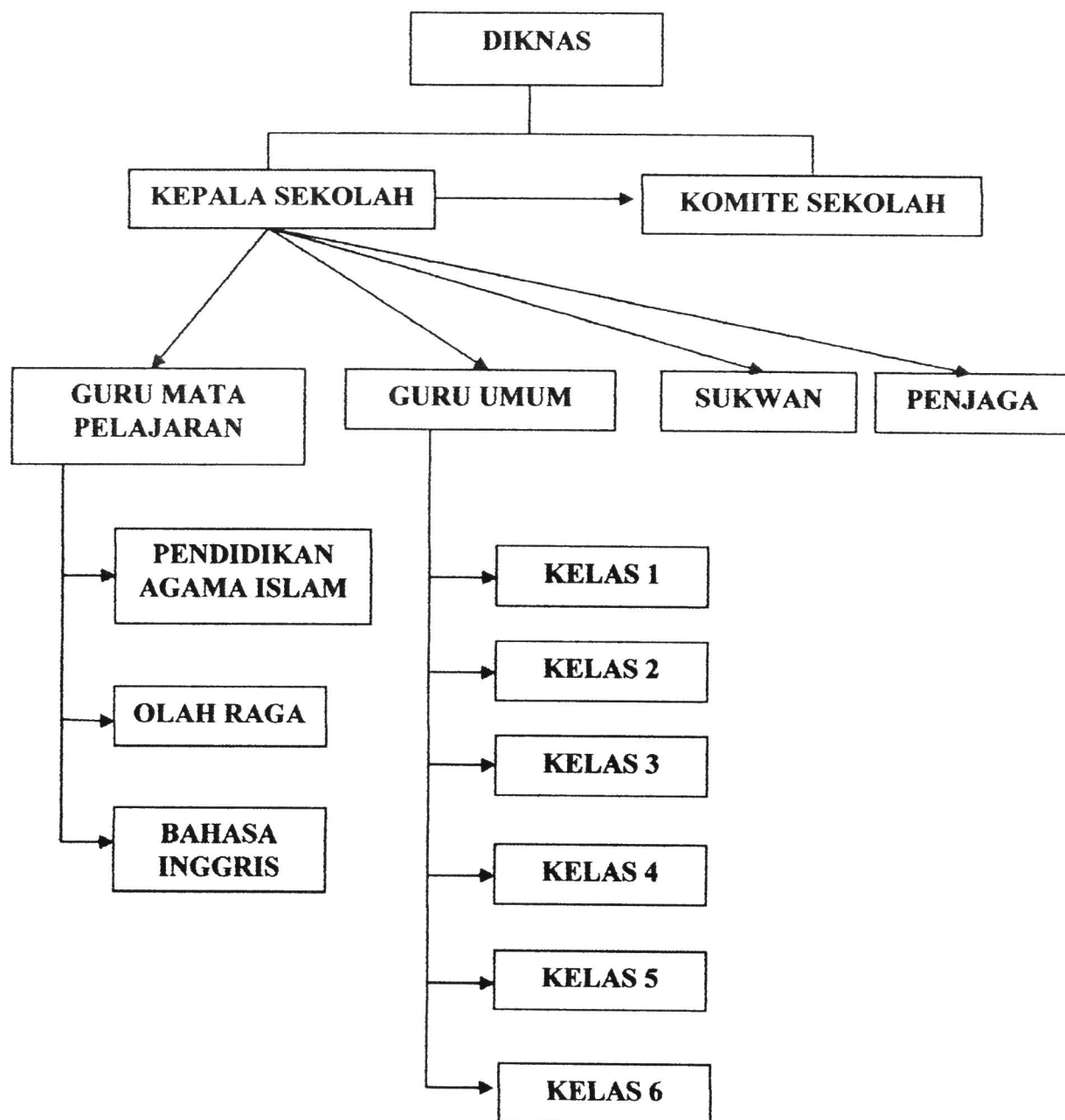
- ✓ Di sebelah timur Rumah penduduk
- ✓ Di sebelah barat Dusun Nyamplung
- ✓ Di sebelah selatan Desa Kanor
- ✓ Di sebelah utara Lahan Sawah

Lembaga pendidikan sekolah dasar (SDN) Butoh Sumberejo ini memiliki visi dan misi yaitu

- a) Mempersiapkan tenaga professional yang berpotensi bagi kehidupan yang akan datang dengan iman dan taqwa
- b) Bekerja dan berdoa sungguh-sungguh agar menjadi manusia yang taat beragama bagi bangsa dan negara.
- c) Rajin belajar, dengan belajar orang tidak akan tersesat.

Tabel 1

Struktur Organisasi SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro



Adapun jumlah siswa SDN Butoh Sumberejo pada tahun 2010-2008 sebanyak 242 siswa. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel

Tabel 2

Keadaan Siswa-Siswi SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro

N0	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	18	17	35
2	II	20	14	34
3	III	18	19	37
4	IV	29	16	45
5	V	33	12	45
6	VI	26	20	46
Total keseluruhan		144	98	242

Dokumen SDN Butoh Sumberejo 2010

Dalam dunia pendidikan guru merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar (PBM) SDN Butoh Sumberejo ini memiliki 11 guru dan 1 karyawan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 3

Keadaan Guru Dan Karyawan SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro

No	Nama	Ijazah Akhir	Jabatan	Status
1	Dra. Hj Wahyuni	S1	Kepala Sekolah	PNS
2	Suhadak, S Pd	S1	Guru Kelas VI	PNS
3	Sri Mudjati, S Pd	S1	Guru Kelas I	PNS
4	Drs Murlan	S1	Guru PAI I-VI	PNS
5	M Wandoyo, S Pd	S1		
6	Siti Azizah	DII	Guru Tata Boga	PNS
7	Abdul Aziz Ghufon	DII	Guru Kelas V	PNS
8	Musyarofah	DII	Guru Kelas II	CPNS

9	Pamuji	DII	Guru Kelas III	GTT
10	Khusnul Chotimah	DII	Guru Kelas IV	GTT
11	Dwi Oktapiyantik, S Pd	S1	Guru B Inggris	GTT
12	Sri Endang Listiowati	DII	Guru Penjaskes	GTT

Dokumen SDN Butoh Sumberejo 2010

Tabel 4

Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN Butoh Sumberejo

Bojonegoro

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Kantin	1	Baik
5	Tempat Sepeda	1	Baik
	<u>Peralatan</u>		
6	Meja Kelas	90	Baik
7	Kursi Kelas	60	Baik
8	Papan Tulis	7	Baik
9	Rak Buku	1	Baik
10	Rak Perpustakaan	1	Baik
11	Alman	7	Baik
12	Tape Recorder	1	Baik
13	Mesin Ketik	1	Baik
14	Meja Guru	7	Baik
15	Kursi Guru	7	Baik
16	Alat Peraga IPA	2	Baik
17	Alat Peraga IPS	8	Baik
18	Alat Peraga Olah Raga	7	Baik

Dokumen SDN Butoh Sumberejo 2010

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dua data yaitu kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa. Untuk mendapatkan data tersebut, penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi, interview tes dan angket. Dengan metode observasi penulis melakukan penelitian pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung pada semester genap. Penulis juga melakukan interview dengan guru agama yang bersangkutan dan penulis juga menyebarkan angket pada 45 responden sebagai populasi dalam penelitian ini. Angket tersebut berjumlah 10 pertanyaan tentang pelaksanaan sikap keagamaan dan 10 tes untuk menguji tentang kemampuan kognitif siswa.

1 Data Tentang Pelaksanaan Kemampuan Kognitif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a Data Tentang Kemampuan Kognitif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Dari Hasil Observasi Dan Interview)

Dari hasil observasi dan interview di lapangan, maka penulis mendeskripsikan tentang kemampuan kognitif siswa SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro. Diketahui bahwa untuk mengasah atau mengolah proses berpikir siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas maka, terlebih dahulu guru agama (Ibu Sutarni A.M.Pd) telah mendesain program satuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional, strategi pembelajaran, serta membuat soal yang berdasarkan kisi-kisi penulisan soal. Dalam hal ini

guru agama menjelaskan materi tentang “ Iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt”

Sebelum proses belajar mengajar (PBM) berlangsung, guru memerintahkan siswa untuk mempersiapkan sarana dan prasarana belajar di atas meja seperti buku paket kelas IV dan LKS, buku catatan, serta peralatan tulis-menulis. Adapun kemampuan kognitif siswa SDN Butoh Sumberejo dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yakni

Pertama, pengetahuan siswa. Guru agama memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya tentang iman kepada malaikat merupakan rukun iman atau rukun Islam! (pengenalan), siswa menjawab dari salah satu pilihan jawaban. Kemudian guru agama menanyakan kepada siswa tentang iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang ke berapa! Lalu dilanjutkan pada kegiatan inti yakni guru agama menjelaskan tentang pengertian malaikat, sifat-sifat malaikat, nama-nama malaikat beserta tugasnya. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang iman kepada malaikat maka guru agama memberikan pertanyaan kepada siswa. Sebutkan nama-nama malaikat yang wajib diketahui. Disini siswa mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya terhadap pengetahuan tentang fakta-fakta sederhana, istilah, atau konsep tentang malaikat tanpa mengharuskan untuk mengerti atau dapat menggunakannya. Inilah tingkat kemampuan kognitif siswa dalam pengetahuannya.

Kedua, pemahaman siswa Setelah Ibu guru agama menjelaskan tentang pengertian, sifat-sifat dan nama-nama malaikat beserta tugasnya dalam proses belajar mengajar Maka guru agama meminta siswa untuk menjelaskan kembali tentang pengertian, sifat-sifat, nama-nama malaikat beserta tugasnya dengan pemahaman atau kata-kata mereka sendiri terhadap apa yang telah dipelajari tanpa menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana tingkat kemampuan pemahaman siswa dalam memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain Inilah tingkat kemampuan kognitif siswa dalam pemahaman pada waktu proses belajar mengajar

Ketiga, penerapan siswa Setelah siswa mengetahui dan memahami tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt yang meliputi pengertian, sifat-sifat malaikat, nama-nama malaikat beserta tugasnya dan hikmah beriman kepada malaikat Maka, di harapkan siswa dapat menerapkan sifat disiplin dan ikhlas dalam melaksanakan Perintah Allah Swt serta dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Dapat termotivasi untuk menjalankan ibadah kepada

Allah Swt dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-nya dan senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat.¹

Dalam hal ini kemampuan kognitif siswa pada anak SD (sekolah dasar) terbatas pada aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan Hal ini karena anak yang berusia antara 7-12 tahun, taraf berpikirnya matematis logis, anak periode ini berfikirnya mulai operasional Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret Operation adalah suatu tipe atau tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada dalam dirinya

Sedangkan analisa dan sintesis baru dapat dilatihkan di SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi secara bertahap² Dengan urutan yang ada, memang menunjukkan usaha yang makin ke bawah makin berat Namun dalam hal ini penulis mencoba melanjutkan hingga tahap berikutnya

Keempat, analisis siswa Dalam tingkat kemampuan analisis, guru agama meminta siswa untuk menganalisis hubungan antara malaikat dan jin baik dari segi penciptaan, ketaatan, tugas dan hikmah mempelajari tentang jin dan malaikat Dalam hal ini siswa mencoba untuk membandingkan, membedakan, mengelompokkan, antara jin dan malaikat baik dari segi penciptaan, tugas jin dan malaikat, tingkat

¹ Kasdi Arianto, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (KKG PAI Sidoarjo CV Citra Cemara, 2005)

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1987),

ketaatan, kepatuhan malaikat dan jin kepada Allah SWT. Dari analisis tersebut siswa dapat mengambil kesimpulan bahwa jin dan malaikat sama-sama makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT. Namun jin dan malaikat memiliki perbedaan tentang penciptaan, ketaatan dan tugasnya di muka bumi ini. Inilah tingkat kemampuan kognitif siswa dalam analisis pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kelima, sintesis siswa. Dalam hal ini siswa di suruh guru untuk mencari data tentang iman kepada malaikat, dalil-dalil tentang iman kepada malaikat, baik di internet, VCD, buku-buku agama lain yang berhubungan dengan iman kepada malaikat. Kemudian data-data yang sudah terkumpul tersebut di jadikan satu sehingga menjadi sebuah makalah atau rangkuman dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

Keenam, evaluasi siswa. Dalam hal ini guru agama bekerja sama dengan guru lain dalam membuat soal-soal yang sesuai dengan penulisan kisi-kisi soal berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena itu setiap pembelajaran berakhir, guru agama sering kali memberikan tugas kepada siswa baik berupa pekerjaan rumah, LKS, lembar tes tertulis atau pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah dan sebagainya. Hal ini juga disesuaikan dengan satuan pembelajaran siswa yang berdasarkan tujuan instruksional khusus dan umum. Dalam evaluasi, tingkat kemampuan kognitif siswa dapat di ukur dengan hasil belajar atau tes hasil belajar. Maka, oleh karena itu

peneliti menyebarkan tes yang berbentuk pilihan ganda pada materi pendidikan agama Islam

b Data Tentang Kemampuan Kognitif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Dari Hasil Tes Kemampuan Kognitif Siswa)

Adapun penyajian data data tentang kemampuan kognitif pada pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV SDN Butoh Sumberejo penulis sajikan dalam bentuk angka yaitu yang bersifat kuantitatif, karena langkah yang penulis tempuh adalah dengan cara menyebarkan tes kemampuan kognitif kepada responden sebanyak 10 soal Setelah tes kemampuan kognitif disebarkan dan dijawab oleh siswa, maka tahap berikutnya adalah penarikan tes dan diadakan penilaian dari tiap item pertanyaan dengan ketentuan sebagai berikut

Jawaban benar dan tepat mendapat nilai skor adalah 3

Jawaban tepat dan kurang benar mendapat nilai skor adalah 2

Jawaban salah nilai skor adalah 1

31	Moh Thursin A	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
32	Moh Bagus S	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	27
33	Moh Rizal W	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
34	Mashuri	3	3	1	3	3	3	1	3	3	2	25
35	Mirza Fitria	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
36	Nur Izzah P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
37	Novia Anggriani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
38	Rihlatus Saidah	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
39	Raka Arika W	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
40	Sofyan Affandi	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
41	Tri Edwin R	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	23
42	Yunita Sari	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	26
43	Yoga Jalasena P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
44	Aris Prasetyo	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	28
45	Deviyanti	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
Jumlah												1269

Item Soal-soal di ambil dari Buku panduan dan LKS pendidikan agama

Islam

2 Data Tentang Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama

Islam

a. Data Tentang Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Dari Hasil Observasi Dan Interview)

Dari hasil observasi dan interview dengan Ibu Sutami (guru agama), maka perlu kita ketahui bahwa siswa SDN Butoh Sumberejo yang rata-rata berumur 10-12 tahun termasuk periode operasional konkret Dimana siswa mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruknya atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstrasikan nilai-nilai kehidupan Dalam hal ini sikap keagamaan anak mulai tampak, hal ini dapat dilihat dari kesiapan

merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap aturan-aturan pandangan hidup dan kehidupan berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa yang di laksanakan dengan penuh ketaatan dan kepercayaan

Contohnya pada materi tata krama “Hormat kepada Bapak/Ibu guru di sekolah” Siswa memberi salam kepada bapak/ibu guru ketika berada di luar kelas (pengenalan) Kemudian guru menjelaskan bahwa apa yang dilakukan siswa dengan memberi salam kepada bapak/ibu guru itu termasuk tata krama dengan guru (pengetahuan) Kemudian guru menjelaskan tentang tata krama dengan guru yang meliputi tata cara bertemu guru, cara berbicara, hikmah berperilaku baik kepada bapak/ibu guru, dan lain-lainnya. Kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa dalam memahami dan menghayati materi tata krama dengan guru. Setelah siswa memahami dan menghayati tentang tata krama dengan guru diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari Setelah penulis melakukan observasi diketahui bahwa sebagian siswa menerapkan apa yang telah di pelajari di sekolah baik, berupa perbuatan, sikap siswa kepada bapak/ibu guru, sikap siswa kepada teman sekelas dan sikap siswa kepada orang tua serta masyarakat.

Di siswa sudah dapat membedakan mana sikap yang harus di contoh (sikap positif), dan sikap yang tidak pantas di contoh oleh siswa (sikap negatif) Guru selalu berbicara sopan dan tegas kepada anak, berpakaian rapi, tidak membuang sampah sembarangan, maka

siswa menirukan apa yang dilakukan oleh guru tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa tidak meniru sikap guru yang tidak sesuai dengan kehendaknya bila siswa tersebut tidak menyukainya.

Peran guru dalam sekolah adalah sebagai pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan anak. Dalam membentuk sikap keagamaan pada siswa SDN Butoh Sumberejo diadakan kegiatan pembinaan keagamaan siswa antara lain

- 1) Membiasakan berdoa di awal dan akhir pembelajaran
- 2) Membiasakan membaca lafadz-lafadz dalam bacaan sholat
- 3) Mengadakan pengajian agama dalam memperingati hari-hari besar Islam
- 4) Membiasakan mencium kedua tangan bapak atau ibu guru setiap kali pulang

b Data Tentang Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Dari Hasil Angket)

Adapun penyajian data tentang sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV SDN Butoh Sumberejo penulis sajikan dalam bentuk angka yaitu yang bersifat kuantitatif, karena langkah yang penulis tempuh adalah dengan cara menyebarkan angket sikap keagamaan siswa kepada responden sebanyak 10 soal. Setelah angket sikap keagamaan siswa disebar dan dijawab oleh siswa, maka tahap berikutnya adalah penarikan angket dan diadakan penilaian dari tiap item pertanyaan dengan ketentuan sebagai berikut

Jawaban A nilai skor adalah 3

Jawaban B nilai skor adalah 2

Jawaban C nilai skor adalah 1

Tabel 6

Rekapitulasi Hasil Angket Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Di SDN Butoh Sumberejo

No	Nama	Item Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	M Ilham	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	25
2	Novan Afandi	3	2	1	2	3	3	3	1	3	3	24
3	A Koderi	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	28
4	Riski Eko S	3	2	1	3	3	3	3	2	2	1	23
5	Amalia Rosita	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
6	Andri Ardiono	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
7	Alen Renaldy	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
8	Ari Tri Sanjaya	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
9	Abd. Haris S	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	25
10	Anggun Amalia	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	27
11	Al-Havid B	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
12	Aprilia Prismadani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
13	Akh Ashari N	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	Erin Eka B	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
15	Enggar Prasetyo	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	26
16	Fitriya	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	28
17	Feri Ferdiansyah	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
18	Fendi Siswanto	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
19	Fatica Pradnasari	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
20	Helmi Wahyu	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
21	Hasyim As'ari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
22	Hanik Latul K	3	3	3	3	1	2	3	3	3	1	25
23	Halim Bagaskara	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	25
24	Iqbal Wahyu	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	27

Tabel 7

Prosentase Hasil Data Pengetahuan Siswa Tentang Surat Al-Kautsar

No	Alternative Jawaban	N	F	%
1	a 3 Ayat	45	43	95,6%
	b 4 Ayat		2	4,4%
	c 5 Ayat		-	-
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 1 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 43 (95,6%) siswa, (B) sebanyak 2 (4,4%) siswa dan jawaban (C) siswa tidak ada yang menjawab. Dengan demikian pengetahuan siswa tentang surat Al-Kautsar yang terdiri dari 3 ayat dapat dikatakan sangat baik.

Tabel 8

Prosentase Hasil Data Pengetahuan Siswa Tentang Nama-Nama Malaikat Allah SWT

No	Alternative Jawaban	N	F	%
2	a. 10 Malaikat	45	41	91,1%
	b 25 Malaikat		3	6,7%
	c 30 Malaikat		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 2 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 41 (91,1%) siswa, (B) sebanyak 3 (6,7%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa. Dengan demikian pengetahuan siswa tentang 10 nama-

nama malaikat Allah SWT yang wajib diketahui dapat dikatakan sangat baik

Tabel 9
Prosentase Hasil Data Pemahaman Siswa
Tentang Pengertian Malaikat Allah SWT

No	Alternative Jawaban	N	F	%
3	a. Makhluk ghaib yang diciptakan dari cahaya, tidak dapat dilihat, didengar dan diraba.	45	30	66,7%
	b Makhluk ghaib yang diciptakan dari cahaya, dapat dilihat, tidak dapat diraba dan tidak dapat didengar		14	31,1%
	c Makhluk Allah SWT yang diciptakan dari cahaya.		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 3 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 30 (66,7%) siswa, (B) sebanyak 14 (31,1%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa. Dengan demikian pemahaman siswa tentang pengertian malaikat yakni makhluk ghaib yang diciptakan dari cahaya, tidak dapat dilihat, didengar dan diraba dapat dikatakan cukup baik

Tabel 10
Prosentase Hasil Data Pemahaman Siswa
Tentang Berbuat Baik Kepada Bapak/Ibu Guru.

No	Alternative Jawaban	N	F	%
4	a. Salam	45	44	97,8%
	b Hallo		-	-
	c Bey-bey		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 4 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 44 (97,8%) siswa, (B) siswa tidak ada yang menjawab dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa. Dengan demikian penerapan siswa yang baik jika bertemu dengan bapak/ibu guru mengucapkan salam dapat dikatakan sangat baik

Tabel 11
Prosentase Hasil Data Penerapan Siswa
Dalam Berbuat Baik Kepada Tetangga

No	Alternative Jawaban	N	F	%
5	a Menjenguk dan mendoakannya.	45	39	86,7%
	b Memberi makanan yang tidak kita sukai		6	13,3%
	c Membiarkannya		-	-
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 5 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 39 (86,7%) siswa, (B) sebanyak 6 (13,3%) siswa dan jawaban (C) siswa tidak ada yang menjawab sama sekali. Dengan demikian penerapan siswa apabila ada tetangga yang sakit, yang perlu kita lakukan adalah menjenguk dan mendoakannya dapat dikatakan sangat baik

Tabel 12
 Prosentase Hasil Data Analisis Siswa
 Tentang Ciri-ciri Malaikat Allah SWT

No	Alternative Jawaban	N	F	%
6	a. Benar semua	45	42	93,3%
	b 1, 2, dan 4		1	2,2%
	c 1, 3, dan 4		2	4,5%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 6 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 42 (93,3%) siswa, (B) sebanyak 1 (2,2%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 2 (4,5%) siswa. Dengan demikian analisis siswa tentang ciri-ciri malaikat yaitu makhluk ghaib, tidak dapat dilihat, didengar, dan diraba oleh manusia, diciptakan dari cahaya, dan termasuk makhluk Allah SWT dapat dikatakan sangat baik

Tabel 13
 Prosentase Hasil Data Analisis Siswa
 Tentang Adab Terhadap Tetangga

No	Alternative Jawaban	N	F	%
7	a. 1 2 dan 5	45	39	86,7%
	b 1,2, dan 3		2	4,5%
	c 2,3, dan 4		4	8,8%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 7 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 39 (86,7%) siswa, (B) sebanyak 2 (4,5%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 4 (8,8%) siswa. Dengan demikian analisis siswa tentang adab terhadap

sesama tetangga yaitu selalu menjaga kerukunan antar tetangga, menjenguk bila ada yang sakit, saling memaafkan dapat dikatakan sangat baik

Tabel 14
Prosentase Hasil Data Sintesis Siswa
Tentang Adab Di Dalam Kelas/ Sekolah

No	Alternative Jawaban	N	F	%
8	a. Meminta izin pada bapak/ibu guru	45	43	95,5%
	b Tidur di kelas		2	4,5%
	c Lansung keluar kelas		-	-
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 8 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 43 (95,5%) siswa, (B) sebanyak 2 (4,5%) siswa dan jawaban (C) siswa tidak ada yang menjawab Dengan demikian sintesis siswa apabila siswa sakit di dalam kelas ketika pelajaran berlansung dan ia ingin meninggalkan jam pelajaran maka ia harus meminta izin kepada bapak/ibu guru dapat dikatakan sangat baik

Tabel 15
Prosentase Hasil Data Sintesis
Tentang Makhluk Allah SWT Yang Diciptakan Dari Api

No	Alternative Jawaban	N	F	%
9	a. Jin	45	41	91,1%
	b Malaikat		3	6,7%
	c Manusia		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 9 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 41 (91,1%) siswa, (B) sebanyak 3 (6,7%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa. Dengan demikian sintesis siswa tentang makhluk Allah yang bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum serta tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT adalah makhluk Allah yang berupa jin dapat dikatakan sangat baik.

Tabel 16

Prosentase Hasil Data Evaluasi Siswa Menghormati Bapak/Ibu Guru

No	Alternative Jawaban	N	F	%
10	a Bercanda ketika guru mengajar	45	37	82,2%
	b Memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung		4	8,9%
	c Mencium kedua tangan bapak/ibu guru ketika masuk kelas		4	8,9%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 10 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 37 (82,2%) siswa, (B) sebanyak 4 (8,9%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 4 (8,9%) siswa. Dengan demikian evaluasi siswa tentang salah satu contoh yang bukan menghormati bapak/ibu guru dapat dikatakan sangat baik.

Tabel 17

Tabel Pelaksanaan Tes Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro

No dan Pertanyaan	Prosentase jawaban "A"
1 Surat Al- Kautsar terdiri dari berapa ayat!	95,6%
2 Surat Al- Kautsar terdiri dari berapa ayat!	91,1%
3 Malaikat adalah!	66,7%
4 Siswa yang baik jika bertemu dengan guru mengucapkan!	97,8%
5 Apabila tetangga sedang sakit, yang perlu kita lakukan adalah!	86,7%
6 Termasuk ciri – ciri malaikat adalah!	93,3%
7 Termasuk adab terhadap tetangga diantaranya adalah!	86,7%
8 Fatimah sakit perut ketika pelajaran sedang berlangsung, ia ingin meninggalkan jam pelajaran dan ingin pulang oleh karena itu, ia harus!	95,5%
9 Makhluk Allah yang bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum serta tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah Swt adalah makhluk Allah yang berupa!	91,1%
10 Di bawah ini adalah yang bukan contoh dari menghormati guru adalah!	82,2%
Jumlah	886,7%

Hasil penelitian tentang pelaksanaan tes kemampuan kognitif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan rata-rata tertinggi adalah prosentase jawaban (A) yaitu 886,7% Hasil ini diperoleh dari penjumlahan seluruh hasil persoa prosentase dibagi pertanyaan yang ada

yaitu $886,710 = 88,67$ Maka jika hasil ini dicocokkan dengan dengan standar prosentase berada pada rentang 76-100% yang tergolong baik Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tes kemampuan kognitif pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Butoh Sumberejo berjalan dengan baik

2 Analisa Data Tentang Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Butoh Sumberejo

Adapun analisa data tentang pelaksanaan sikap keagamaan siswa di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro penulis menggunakan metode deskriptif melalui prosentase sebagaimana yang diuraikan berikut

Tabel 18
Prosentase Hasil Data Siswa
Tentang Menjaga Kebersihan Dan Kesehatan Badan.

No	Alternative Jawaban	N	F	%
1	a. Ya, selalu	45	44	97,8%%
	b Kadang-kadang		-	-
	c Tidak pernah		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 1 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 44 (97,8%) siswa, (B) siswa tidak ada yang menjawab dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa. Dengan demikian siswa yang selalu menjaga kesehatan badan dan kebersihan pakaian dapat dikatakan sangat baik

Tabel 19
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Pelaksanaan Sholat Fardhu

No	Alternative Jawaban	N	F	%
2	a. Ya, selalu	45	36	80%
	b Kadang-kadang		8	17,8%
	c Tidak pernah		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 2 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 36 (80%) siswa, (B) sebanyak 8 (17,8%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa. Dengan demikian siswa yang selalu melaksanakan sholat lima waktu yakni Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh dapat dikatakan sangat baik

Tabel 20
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Adab Berbicara Dengan Orang Tua

No	Alternative Jawaban	N	F	%
3	a. Ya, selalu	45	38	84,4%
	b Kadang-kadang		4	8,9%
	c Tidak pernah		3	6,7%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 3 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 38 (84,4%) siswa, (B) sebanyak 4 (8,9%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 3 (6,7%) siswa. Dengan demikian siswa yang selalu berbicara sopan dan lemah lembut kepada orang tua dapat dikatakan sangat baik

Tabel 21
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Dinasehati Oleh Kedua Orang Tua

No	Alternative Jawaban	N	F	%
4	a Mendengarkan dan mematuhi	45	42	93,3%
	b Mendengarkan tapi tidak mematuhi		3	6,7%
	c Tidak menghiraukan		-	-
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 4 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 42 (93,3%) siswa, (B) sebanyak 3 (6,7%) siswa dan jawaban (C) siswa tidak ada yang menjawab Dengan demikian siswa yang selalu mendengarkan dan mematuhi nasehat orang tua dapat dikatakan sangat baik

Tabel 22
 Prosentase Hasil Data Siswa Tentang Mendengarkan Nasehat Bapak/Ibu
 Guru

No	Alternative Jawaban	N	F	%
5	a. Mendengarkan dan mematuhi	45	42	93,3%
	b Mendengarkan dan tidak mematuhi		-	-
	c Tidak mendengarkan dan tidak mematuhi.			
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 5 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 42 (93,3%) siswa, (B) siswa tidak ada yang menjawab dan jawaban (C) sebanyak 3 (6,7%) siswa. Dengan demikian siswa yang selalu mendengarkan nasehat bapak/ibu guru dapat dikatakan sangat baik

Tabel 23
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Melaksanakan Perintah Bapak/Ibu Guru

No	Alternative Jawaban	N	F	%
6	a. Ya, selalu	45	39	86,7%
	b Kadang-kadang		5	11,1%
	c Tidak pernah		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 6 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 39 (86,7%) siswa, (B) sebanyak 5 (11,1%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 2 (2,2%) siswa. Dengan demikian siswa yang selalu melaksanakan apa yang diperintah bapak/ibu guru dapat dikatakan sangat baik

Tabel 24
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Memberi Salam Kepada Bapak/Ibu Guru Bila Bertemu Di Jalan

No	Alternative Jawaban	N	F	%
7	a Memberi salam kemudian menunduk	45	18	40%
	b Memberi salam		26	57,8%
	c Tidak menunduk dan tidak memberi salam		1	2,2%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 7 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 18 (40%) siswa, (B) sebanyak 26 (57,8%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 1 (2,2%) siswa Dengan demikian siswa yang selalu memberi salam bila bertemu bapak/ibu guru dapat dikatakan sangat buruk

Tabel 25
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Mencium Kedua Tangan Bapak/Ibu Guru

No	Alternative Jawaban	N	F	%
8	a. Ya, selalu	45	38	84,4%
	b Kadang-kadang		3	6,7%
	c Tidak pernah		4	8,9%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 8 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 38 (84,4%) siswa. (B) sebanyak 3 (6,7%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 4(8,9%) siswa. Dengan demikian siswa yang mencium kedua tangan bapak/ibu guru setiap pulang sekolah dapat dikatakan sangat baik

Tabel 26
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Saling Membantu Dengan Sesama Teman

No	Alternative Jawaban	N	F	%
9	a. Ya, selalu	45	38	84,4%
	b Kadang -kadang		7	15,6%
	c Tidak pernah		-	-
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 9 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 38 (84,4%) siswa. (B) sebanyak 7 (15,6%) siswa dan jawaban (C) siswa tidak ada yang menjawab sama sekali Dengan demikian siswa yang selalu membantu temannya yang membutuhkan dapat dikatakan sangat baik

Tabel 27
 Prosentase Hasil Data Siswa
 Tentang Menjenguk Teman Yang Sakit

No	Alternative Jawaban	N	F	%
10	a. Ya, selalu	45	38	84,4%
	b Kadang -kadang		5	11,1%
	c Tidak pernah		2	4,5%
	Jumlah	45	45	100%

Pada soal No 10 dari 45 responden memberi jawaban (A) sebanyak 38 (84 4%) siswa, (B) sebanyak 5 (11 1%) siswa dan jawaban (C) sebanyak 2 (4,5%) siswa Dengan demikian siswa yang selalu menjenguk teman yang sakit dapat dikatakan sangat baik

Tabel 28
 Pelaksanaan Sikap Keagamaan Siswa
 Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Butoh Sumberejo
 Bojonegoro

No Soal dan Pertanyaan	Prosentase jawaban "A"
1 Apakah anda selalu menjaga kesehatan badan dan kebersihan pakaian?	97,8%
2 Apakah anda selalu melaksanakan sholat lima waktu yaitu Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh?	80%
3 Apakah anda selalu berbicara sopan dan lembut kepada orang tua?	84,4%
4 Bagaimana sikap anda bila diberi nasehat oleh orang tua?	93,3%

5 Bagaimana sikap anda bila dinasehati oleh guru agama kalian?	93,3%
6 Apakah anda selalu mengerjakan apa yang diperintah oleh guru?	86,7%
7 Bagaimana sikap anda bila bertemu guru dijalan?	40%
8 Setiap pulang sekolah, apakah kalian selalu mencium kedua tangan bapak/ibu guru kalian?	84,4%
9 Apakah anda sering meminjamkan alat tulis anda, bila teman kalian membutuhkan?	84,4%
10 Apabila teman anda sakit, apakah anda ikut menjenguknya?	84,4%
Jumlah	828,7%

Hasil penelitian tentang pelaksanaan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan rata-rata tertinggi adalah prosentase jawaban (A) yaitu 828,7%. Hasil ini diperoleh dari penjumlahan seluruh hasil persoaal prosentase dibagi pertanyaan yang ada yaitu $828,7 \cdot 10 = 82,87$ maka jika hasil ini dicocokkan dengan standar prosentase berada pada rentang 76-100% yang tergolong baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo berjalan dengan baik.

3 Analisis Tentang Korelasi Antara Kemampuan kognitif Dengan Sikap Keagamaan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Butoh Sumberejo

Analisis antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo, maka penulis gunakan rumus product moment sebagai berikut

- 1) Analisis data tentang korelasi antara pelaksanaan kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo sebagai berikut

Tabel 29

Tabulasi Hasil Tes Dan Angket
Tentang Kemampuan Kognitif Dengan Sikap Keagamaan Siswa
Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	X	X ²	Y	Y ²	XY
1	29	841	25	625	725
2	25	625	24	576	600
3	28	784	28	784	784
4	24	576	23	529	552
5	29	841	29	841	841
6	30	900	29	841	870
7	28	784	29	841	812
8	30	900	29	841	870
9	25	625	25	625	625
10	30	900	27	729	810
11	26	676	27	729	702
12	29	841	30	900	870
13	30	900	30	900	900
14	29	841	29	841	841
15	30	900	26	676	780
16	30	900	28	784	840
17	30	900	29	841	870
18	29	841	30	900	870
19	30	900	29	841	870
20	28	784	27	729	756
21	30	900	30	900	900

22	22	484	25	625	550
23	23	529	25	625	575
24	29	841	27	729	783
25	30	900	30	900	900
26	30	900	29	841	870
27	30	900	28	784	840
28	30	900	29	841	870
29	30	900	29	841	870
30	28	784	29	841	812
31	28	784	30	900	840
32	27	729	28	784	756
33	28	784	29	841	812
34	25	625	27	729	675
35	30	900	30	900	900
36	30	900	27	729	810
37	30	900	29	841	870
38	28	784	28	784	784
39	28	784	26	676	728
40	28	784	30	900	840
41	23	529	27	729	621
42	26	676	27	729	702
43	30	900	29	841	870
44	28	784	27	729	756
45	29	841	29	841	841
	1269	36001	1257	35253	35563

Dari tabel persiapan mengerjakan koefisien korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam, dapat diketahui

- a) Jumlah $N = 45$
- b) Jumlah $\sum x = 1269$
- c) Jumlah $\sum y = 1257$
- d) Jumlah $\sum xy = 35563$

e) Jumlah $\sum x^2 = 36001$

f) Jumlah $\sum y^2 = 35253$

Untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam, maka dari hasil perhitungan diatas kemudian dimasukkan kedalam rumus product moment Sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{45 \ 35563 - 1269 \ 1257}{\sqrt{\{45 \ 36001 - (1269)^2\} \{45 \ 35253 - (1257)^2\}}} \\
 &= \frac{1600335 - 1595133}{\sqrt{(1620045 - 1610361)(1586385 - 1580049)}} \\
 &= \frac{5202}{\sqrt{(9684)(6336)}} \\
 &= \frac{5202}{\sqrt{61357824}} \\
 &= \frac{5202}{7833,123515} \\
 &= 0,664
 \end{aligned}$$

Bedasarkan perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa nilai $r_{xy} = 0,664$ Maka langkah yang paling akhir adalah mengetes apabila nilai r yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan atau tidak signifikan) atas taraf kepercayaan 5% dan 1%

Hasil r hitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan perhitungan r tabel product moment dengan memperhatikan responden pada taraf signifikan 5% dan 1% yang terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df) yang rumusnya sebagai berikut $Df = N - nr$

Keterangan

Df Degree of freedom

N Number of cases

nr Banyak variabel yang dikorelasikan

maka,

$$N = 45$$

$$nr = 2$$

$$Df = 45 - 2 = 43$$

$$Df = 43$$

Bedasarkan taraf signifikansi 5% yang kemudian dicocokkan dengan N (43) atau jumlah yang terdapat pada tabel r product moment, bilangan yang ada yaitu 0,301 Adapun dari perhitungan diatas diperoleh adalah 0,664

Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai r yang kita peroleh dari hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai r yang terdapat dalam tabel Begitu pula bila dikonsultasikan dengan dengan tabel signifikansi 1 % bilangan yang ada dalam tabel adalah 0,389 Maka dapat dilihat bahwa dari hasil

perhitungan tersebut dari nilai r yang kita peroleh lebih besar dari nilai r yang terdapat dalam tabel r product moment

Jadi hipotesis yang diajukan berbunyi bahwa adanya korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam diterima.

Sedangkan Hipotesis yang berbunyi bahwa tidak adanya korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam ditolak

Sedangkan untuk mengetahui besar kecilnya korelasi yang dihasilkan dari perhitungan product moment diatas, dikonsultasikan dengan tabel berikut ini

Besarnya "r" product moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi, akan tetapi sangat lemah atau sangat rendah, sehingga diabaikan atau dianggap tidak ada korelasinya
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi lemah dan rendah
0,40 – 0,70	Antaravariabel X dan Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Dari hasil perhitungan nilai r product moment 0,664 dikonsultasikan pada tabel interpretasi, maka hasil perhitungan tersebut berkisar antara 0,40 – 0,70 yang berarti sedang atau cukup. Dengan demikian bisa dibuktikan bahwa kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SDN Butoh Sumberejo Bojonegoro memiliki korelasi yang sedang atau cukup baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai akhir dari seluruh pembahasan penelitian ini sebagaimana penulis uraikan pada bab-bab dimuka, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut

- 1 Pelaksanaan kemampuan kognitif pada pelajaran pendidikan agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro adalah baik Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil prosentase tentang kemampuan kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 88,67 % yang hal ini dicocokkan dengan standar prosentase pada rentang 75-100% yang tergolong baik
- 2 Sikap keagamaan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro adalah baik Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil prosentase tentang sikap keagamaan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah 82,87 %, yang hal ini jika dicocokkan dengan standar prosentase pada rentang 76-100 % yang tergolong baik
- 3 Ada korelasi antara kemampuan kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro Hal ini terbukti dari hasil perhitungan dengan rumus "r" product moment yaitu 0,664 dari taraf signifikan 5% dengan angka 0,301 maupun taraf signifikan 1% dengan

angka 0,389 Pada jumlah responden (N) 43 berada pada rentang 40-50, maka N dianggap pada N 43 Hal ini menjadi sandaran kesimpulan bahwa hipotesa kerja (Ha) yang diajarkan dimuka adalah diterima, yaitu adanya korelasi antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro Dan jika 0,664 dikonsultasikan dengan kriteria yang dianjurkan didepan dan berada antara 56-75 %, maka korelasinya adalah cukup /sedang

B. Saran-Saran

Setelah mengetahui tentang kemampuan kognitif siswa dan korelasinya dengan sikap keagamaan siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Butoh Sumberrejo Bojonegoro Maka kami dapat memberikan saran kepada

- 1 Kepada kepala sekolah diharapkan terus memacu semangat pembaharuan pendidikan dalam menyediakan sarana dan prasarana, media dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan menjadikan input dan out put yang berkualitas
- 2 Kepada guru SD Butoh Sumberrejo diharapkan lebih meningkatkan kualitas serta profesionalitas seorang guru dalam menggunakan media, model pembelajaran, dan tehnik penilaian yang tepat sesuai dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik Sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, maka dari itu seorang guru hendaknya memahami karakteristik siswa dan selalu mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik lagi

- 3 Untuk siswa agar dalam pembelajaran diharapkan untuk lebih aktif dalam mengembangkan kreativitasnya, kompetensi, serta menggali pengalaman dan pengetahuan dari berbagai sumber, asalkan semua itu berpengaruh positif dan kemajuan dirinya sendiri. Karena semua itu akan menjadi bekal kehidupan dimasyarakat, bangsa dan negara.
- 4 SD Butoh hendaknya memberikan kebiasaan-kebiasaan dalam menanamkan ajaran Agama Islam seperti halnya dengan sholat berjamaah disekolah.

DAFTAR ANGKET SISWA

Nama

Kelas/ No

Jawablah Pertanyaan Dibawah Ini dengan Memberi Tanda Silang (X) Pada Jawaban Yang Sesuai Dengan Pendapat Anda Sendiri!

SIKAP KEAGAMAAN

- 1 Apakah anda selalu menjaga kesehatan badan dan kebersihan pakaian?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak Pernah
- 2 Apakah anda selalu melaksanakan sholat lima waktu yaitu Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak Pernah
- 3 Apakah anda selalu berbicara sopan dan lembut kepada orang tua?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak Pernah
- 4 Bagaimana sikap anda bila diberi nasehat oleh orang tua?
 - a. Mendengarkan dan mematuhi
 - b. Mendengarkan tapi tidak mematuhi
 - c. Tidak menghiraukan
- 5 Bagaimana sikap anda bila dinasehati oleh guru agama kalian?
 - a. Mendengarkan dan mematuhi
 - b. Mendengarkan tapi tidak mematuhi
 - c. Tidak mendengarkan dan tidak mematuhi
- 6 Apakah anda selalu mengerjakan apa yang diperintah oleh guru?
 - a. Ya, Selalu
 - b. Kadang – kadang
 - c. Tidak pernah
- 7 Bagaimana sikap anda bila bertemu guru di jalan?
 - a. Memberi salam dan kemudian menunduk

- b Memberi salam
 - c Menunduk tapi tidak memberi salam
- 8 Setiap pulang sekolah, apakah kalian selalu mencium kedua tangan bapak/ibu guru kalian?
- a. Ya, Selalu
 - b Kadang – kadang
 - c Tidak pernah
- 9 Apakah anda sering meminjamkan alat tulis anda, bila teman kalian membutuhkan?
- a. Ya, selalu
 - b Kadang – kadang
 - c Tidak pernah
- 10 Apabila teman anda sakit, apakah anda ikut menjenguknya?
- a. Ya, selalu
 - b Kadang – kadang
 - c Tidak pernah

KUNCI JAWABAN TES PILIHAN GANDA

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. A |
| 2. A | 7. A |
| 3. A | 8. A |
| 4. A | 9. A |
| 5. A | 10. A |

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1990, *Psikologi Sosial*, Jakarta Rineka Cipta.
- Ali Al- Hasyimi, Muhammad, 1996, *Sosok Pria Muslim*, Bandung Trigenda Karya.
- Ali, Suyuthi, 2002, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Agung Hartono, Sumanto, 1999, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta Rineka cipta
- Arifin, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Asy'arie, Musa, 1998, *Agama, Kebudayaan Dalam Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta IAIN Kalijaga Press
- B Uno, Hamzah, 2005, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2003, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta Rineka Cipta
- Daryanto, 1999, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- Hadjar, Ibnu, 1996, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta PT Remaja Grafindo Persada
- Hadji, Sutrisno, 1995, *Metodologi Research II*, Yogyakarta. Andi Offset.
- Hadji, Sutrisno, 1987, *Statistik 2*, Yogyakarta Andi Offset
- Haryo, Hadi, Amirul, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung. Pustaka Setia
- Ine I, Amirman Yousda, Zainul Arifin, 1993, *Penelitian dan Statistika Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara.

- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung. Remaja Rosdakarya. 2002), 78-79
- Muhajir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Moelong, Lexy, 1995, *Metodologi Kuantitatif*, Jakarta. Remaja Rosda Karya.
- Munandar, Utami, 2002, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Partono, Pius, 1994, *Kamus ilmiah populer*, Surabaya: Arkola.
- Purwanto, Ngalim, 2002, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung. Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Theo dan Martin Handoko, 2004, *Pendidikan Usia Dini*, Jakarta. Grasindo.
- Romayulis, Jalaludin, 1998, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Kalam Mulia.
- Syah, Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta Grafindo Persada.
- SISDIKNAS, 2003, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung Citra Umbara.
- Simanjuntak, Lisnawaty, dkk, 1993, *Metode Mengajar Matematika I*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas, 2001, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian Pendidikan*, Bandung PT Sinar Baru
- Soeparno, Soeparno 1997 *Statistik Terapan*, Jakarta. Renika Cipta.
- Yamin, Martinis, 2005, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Cipayung Gaung Persada Press
- Yusuf, Syamsu, 2005, *Psikologi Belajar Agama*, Jakarta Bani Quraisy



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status TERAKREDITASI SK BAN NO 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL JENDRAL AHMAD YANI NO 10 TELP & FAX (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO BOX 113

Nomor IV / 55 / PP 00 09 / 526 / 2010
Lamp -
Hal **SURAT RISET**

Bojonegoro, 01 Juni 2010

Kepada
Yth Kepala SDN Butoh Sumberrejo Bojonegoro
Di
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

N A M A	ABDUL AZIZ GUFRON
N I M	2008 5501 02204
N I M K O	2008 4 055 0001 2 02097
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di SDN Butoh Sumberrejo Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu Korelasi Antara Kemampuan Kognitif dengan Sikap Keagamaan Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Butoh Sumberrejo Bojonegoro

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Drs H. BADARUDDIN AHMAD, MPd



**PEMRINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SDN BUTOH SUMBERREJO BOJONEGORO
Jl. Ringin Kembar No 56 Butoh Sumberrejo bojoenegoro**

SURAT KETERANGAN
No **422.1 / 054 /SDN/VII/2010**

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala SDN Butoh Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro, kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

Nama	ABDUL AZIZ GUFRON
NIM	2008 5501 02204
NIMKO	2008 4 005 0001 2 02097
Semester/Jurusan	VIII / PAI

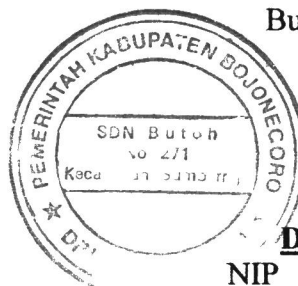
Dalam rangka menyelesaikan study / menyusun skripsinya,telah mengadakan riset di SDN Butoh Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro mulai bulan Februari s/d Maret 2010, dalam bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu

**“KORELASI ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DENGAN SIKAP
KEAGAMAAN SISIWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SDN BUTOH SUMBERREJO BOJONEGORO”**

Demikian surat keterangan yang kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Butoh, 20 Februari 2010

Kepala SDN Butoh



Dra. H. WAHYUNI
NIP 19550824 197512 2 005



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX. (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama ABDUL AZIZ GUFRON Semester VIII
No Pokok _____ Dosen DRS H. BADARUDDIN A.M.Pd.I
Judul KORELASI ANTARA KEMAMPUAN KOGNITIF DENGAN SIKAP
KEAGAMAAN SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SDN BUTUH SUMBERREJO BOJONEGORO

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
2-06-2010	Buatlah skripsi yang dan out line (Jafnis) skripsi	Jh
8/2010 /06	Ada perbaikan Anderson Bab I dan Bab II	Jh
21/2010 /06	Ada beberapa lagi di gudang AX	Jh

CAIATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper
masalah skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua,
